

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak yang salah dalam mengambil jalan ikhtiar untuk menyelesaikan penyakit atau permasalahan hidup yang sedang mendera. Akhirnya banyak yang datang ke para dukun. Padahal Islam mempunyai solusi yang mudah, ampuh, dan tidak sesat. Solusi itu kini sudah tidak populer dikalangan umat Islam sendiri. Tertumpuk di dalam kitab-kitab akidah yang jarang dipelajari. *Ruqyah* namanya.¹

Di dalam *ruqyah* terdapat berbagai bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan kepada pasien yang berobat. Yang mana bimbingan dan konseling keagamaan itu sangatlah penting diberikan kepada pasien yang menderita sakit maupun permasalahan hidup, agar kembali sembuh ataupun membaik seperti sedia kala. Pengobatan ala Rasulullah pun menggabungkan antara pembacaan wahyu (*ruqyah*) dengan pemberian ramuan herbal kepada penderita sakit untuk memaksimalkan dan mempercepat kesembuhan.

Masih banyak sederet pertanyaan yang terlintas di benak kita, ketika mendengar kata *ruqyah*. Karna terminologi tersebut memang masih asing ditelinga kita dan jarang kita dengar dari media-media elektronik, juga jarang kita baca di media-media cetak. Padahal itu istilah yang sudah sering dipakai dalam ilmu akidah dan termasuk bab pembahasan doa-doa yang Islami.²

Tapi keterasingan istilah tersebut kini mulai berangsur pudar, apalagi dengan beredarnya tempat pengobatan *ruqyah* di tengah masyarakat. Seperti di Banjarbaru, tepatnya di Jalan Kebun Karet Loktabat Utara terdapat tempat

¹ Hasan Bishri, Lc, *53 Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*, (Jakarta: GhoibPustaka, 2005), Cet. 5, h. 10.

²*Ibid*, h. 12.

pengobatan *Rumah Sehat Abu Wafa*, yang mana bisa dikatakan laku dengan pasien-pasien yang ingin di ruqyah atas penyakit maupun masalah hidup yang ada di dirinya.

Rumah Sehat Abu Wafa ini berdiri sudah sejak tahun 2007. Pemiliknya bernama Bapak Muhammad Pirmansyah, yang mempunyai anak bernama Wafa. Bapak Muhammad Pirmansyah mempunyai asisten sekitar 15 orang yang jadwal kehadirannya bergantian. Dan Rumah sehat Abu Wafa ini buka setiap hari, kecuali hari Jumat. Di tempat inilah bapak Muhammad Pirmansyah dan teman-temannya mengobati berbagai macam penyakit dengan banyak cara, seperti terapi bekam, pijat refleksi, akupunktur, dan juga *ruqyah* (*syar'iyah*).

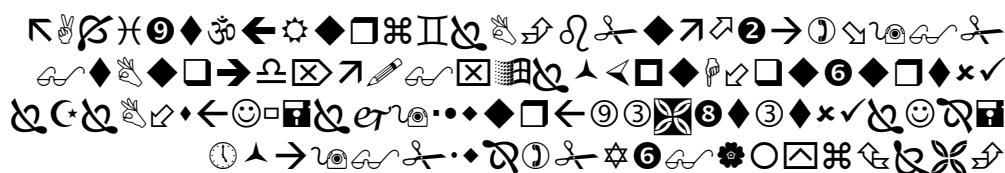
Ini merupakan terobosan dakwah yang sangat jitu dan cerdas ditengah masyarakat yang kehidupan kleniknya sudah mendarah daging dan kronis. Tidak hanya masyarakat awam atau berpendidikan rendah, yang berpendidikan tinggi dan terpelajarpun tak lepas dari klenik. Bukan hanya masyarakat pedesaan yang senang menghirup kemenyan, yang hidup di kota pun masih suka menggunakan jasa dukun dalam menyelesaikan permasalahan. Mereka selama ini telah tertipu dengan praktik-praktik pengobatan alternatif yang banyak diajakan di mana-mana. Mereka baru percaya setelah mendatangi tempat pengobatan *ruqyah*, dan mereka baru tahu kalau Islam telah memberikan solusi yang bebas dari kesyirikan, sebagai pengganti dari cara-cara yang menyimpang dengan metode yang disebut dengan *ruqyah*.

Ruqyah sudah ada sejak sebelum diutusny Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, yaitu *ruqyah* yang berupa bacaan atau mantra. Bahkan ada yang mengatakan keberadaan *ruqyah* seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri.³ Nabi sendiri pernah meruqyah para sahabatnya dan sebagian sahabat Nabi juga pernah melakukannya.⁴ Maka dari itulah dalam sebuah riwayat disebutkan, Rasulullah menyeleksi *ruqyah-ruqyah* yang dimiliki para sahabat, barangkali ada kalimat-kalimat ruqyah mereka yang tidak sesuai dengan akidah Islamiyah. Dalil keberadaan *ruqyah* dalam Alquran adalah firman Allah dalam Q.S. Al Isra ayat 82, sebagai berikut:⁵

³*Ibid*, h. 13-14.

⁴Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim, *Risalatun Fi Ahkami Ar Ruqaa WaAt Tama'im*, (*Majmu' Al Fatawa*: 2/384), cet. 3, h. 20-21.

⁵Hasan Bishri, Lc, *op.cit.*, 13-14.



Artinya : “ Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. al-Isra’ : 82)

Praktik *ruqyah* diRumah Sehat Abu Wafa memang di tujukan untuk meluruskan aqidah masyarakat dan mengobati penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin sesuai syariat Islam. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh, dengan mengangkat masalah ini dalam bentuk penelitian lapangan, yang hasilnya nanti dituangkan kedalam karya ilmiah berupa skripsi, yang di beri judul : “Bimbingan dan Konseling Keagamaan dalamPraktikPengobatanMetode*Ruqyah* diRumah Sehat Abu Wafa Cabang Balittra Banjarbaru.”

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana praktik pengobatan metode *ruqyah* di lokasi penelitian?
2. Apa saja bentuk bimbingan dan konseling keagamaan dalam praktik pengobatan *ruqyah* di lokasi penelitian?

C. Definisi Operasional

Dari rumusan masalah di atas, dapat di jelaskan bahwa:

Suatu pengobatan *ruqyah* biasanya terdiri dari berbagai macam langkah. Dari itu akan diteliti bagaimana prosesnya atau bentuknya di dalam pengaplikasian pengobatan *ruqyah* tersebut.

Dan dari berbagai macam langkah pengobatan tersebut diantaranya terdapat berbagai macam bimbingan dan konseling keagamaan, seperti menasehati pasien agar bertobat, membacakan ayat-ayat dan doa-doa, dan mengajak pasien untuk bersyukur dan lain sebagainya. Jadi penulis ingin meneliti dan mengetahui apa-apa saja bimbingan dan konseling keagamaan yang ada di dalam pengobatan metode *ruqyah* di lokasi penelitian, yaitu di Jalan Kebun Karet, Loktabat Utara, Banjarbaru.

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik pengobatan metode *ruqyah* di lokasi penelitian.
2. Untuk mengetahui bentuk bimbingan dan konseling keagamaan dalam praktik pengobatan *ruqyah* di lokasi penelitian.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun faedah/manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Sebagai ilmu pengetahuan untuk penulis mengenai bimbingan dan konseling keagamaan dan pengobatan *ruqyah*.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang bimbingan dan konseling keagamaan dalam pengobatan metoderuqyahpada umumnya, dan untuk orang yang berprofesi sebagai ahli pengobatan *ruqyah*secara khususnya.
3. Sebagai bahan bacaan untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara khususnya dan IAIN Antasari pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelian, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Landasan Teori, berisi tentang pengertian bimbingan dan konseling keagamaan, metode bimbingan dan konseling keagamaan, pengertian *ruqyah*, jenis penyakit yang dapat diruqyah, dan proses pengobatan*ruqyah*.
- Bab III. Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa data, dan prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, yaitu meliputi penyajian data, dan analisis data.

Bab V. Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keagamaan

Bimbingan dan konseling keagamaan mempunyai berbagai macam pengertian, yang kemudian dapat disimpulkan menjadi satu pengertian yang luas. Pengertian bimbingan dan konseling dan keagamaan itu antara lain:

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata ‘*Guidance*’ berasal dari kata kerja ‘*to guide*’ yang mempunyai arti ‘menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.’ Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.⁶

Sertzer & Stone (1966:3) menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).⁷

‘*Guidance*’ mempunyai hubungan dengan ‘*guiding*’ : *showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), *giving advice* (memberikan nasihat). Menurut kamus, *guidance* dalam arti-arti yang demikian menunjuk terutama pada dua hal, yang masing-masing dapat berdiri sendiri, yaitu:

1. Memberikan informasi
2. Menuntun/ mengalihkan ke arah suatu tujuan.⁸

DR. Rachman Natawidjaja (1988 : 7) menyatakan:
 “Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat

⁶ Dra. Hallen A., M.Pd., *Bimbingan dan konseling dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 2-3.

⁷ Shertzer, B. & Stone, S.C. *Fundamental of Guidance*. Boston : HMC, 1976).

⁸ W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 15.

bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan dan konseling membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.”⁹

Menurut Crow dan Crow, Guidance dapat diartikan sebagai “bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.”¹⁰

Pakar bimbingan dan konseling yang lain mengungkapkan bahwa, “Bimbingan dan konseling ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan” (Moh. Surya, 1988:22).¹¹

Batasan tentang bimbingan dan konseling bahwa ia adalah suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya.¹² Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.’ Atau dengan kata lain: ‘Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.’¹³

Hal-hal diatas merupakan beberapa pengertian tentang bimbingan.

Sekarang dapat dilihat beberapa pengertian tentang konseling, yaitu:

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to coensuel*” yang secara *etimologis* berarti “*to give advice*” (Homby: 1958:246), atau memberi saran dan nasihat.

⁹Dra. Hallen A., M.Pd, *op.cit.*, 3-5.

¹⁰Drs. Abu Ahmadi dan Drs. Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan konseling dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 2.

¹¹ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan konseling dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 2.

¹² Prof. Dr. Attia Mahmoud Hana, *Bimbingan dan konseling Pendidikan dan Pekerjaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. 1, h. 53.

¹³Drs. Abu Ahmadi dan Drs. Ahmad Rohani HM, *op. cit.*, h. 3.

Roger melalui buku Dra. HallenA. mengemukakan sebagai berikut:
Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Moortenson dan Schmuller dalam bukunya *Guidance in Today's Schools* (1976) menyatakan:

*Counseling may,, therefore, be defined as a person process in which one person is helped by another to increase in understanding an ability to meet his problem*¹⁴

Bimbingan dan konseling dapat diberikan melalui konseling (*counseling*): dengan kata lain konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian bimbingan dan konseling.

Cara pelayanan bimbingan dan konseling dan konseling merupakan suatu wawancara konseling. Wawancara konseling merupakan pertemuan antara dua pribadi yang hasilnya tidak ditentukan sebelumnya, yaitu pertemuan berhadapan muka antara konselor dengan konseling/*client* yang bebas dari penilaian. Dalam pertemuan ini konseling dapat memusatkan seluruh perhatiannya pada persoalan yang sedang dihadapinya. Berkat bantuan dari konselor konseling makin lama makin luas pengertiannya tentang masalahnya dan semakin sadar pula akan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan persoalannya (tentang konseling individual).¹⁵

Konseling adalah suatu proses yang *learning-oriented* atau suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, dimana seorang konselor harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, Konselor berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.¹⁶

Prayitno mengemukakan “Penyuluhan merupakan terjemahan dari counseling. Konseling atau penyuluhan adalah pertemuan empat mata antara klien dan penyuluh yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang

¹⁴Dra. Hallen A., M.Pd, *op.cit.*,9, 10.

¹⁵ W.S. Winkel, *op.cit.*, 19, 21

¹⁶Drs. Abu Ahmadi dan Drs. Ahmad Rohani HM, *op.cit.*, 23.

dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku”.¹⁷

Berdasarkan definisi diatas dapat imengerti bahwa konseling merupakan salah satu teknik dan pelayanan bimbingan dan konseling dan konseling imana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang ihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁸

Setelah melihat beberapa pengertian tentang bimbingan dan konseling, sekarang dapat dilihat beberapa pengertian tentang agama, yaitu:

Dalam masyarakat Indonesia, selain kata agama, dikenal pula kata *din* yang berasal dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskerta. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu terdiri atas dua kata, yaitu a yang berarti tidak dan gam yang berarti pergi, jadi agama berarti tidak pergi atau tetap di tempat, di warisi secara turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan pula bahwa agama berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.

Din dalam bahasa sempit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama.¹⁹

Sebagian ahli agama mengatakan: Agama (*Ad-Din*) adalah tatanan undang-undang Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia, melalui lisansalah

¹⁷ Drs. Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, 5.

¹⁸ Dra. Hallen A., M.Pd, *op.cit.*, 11.

¹⁹ Drs. Abdullah Karim, M. Ag., *Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: Center for Community Development Studies, 2004), h. 2-3.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (akidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.²²

Pengertian bimbingan dan konseling religius (agama) menurut H.M. Arifin, adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan.²³

Jadi dari beberapa macam pengertian bimbingan dan konseling dan agama yang kita lihat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan berupa petunjuk, motivasi, dan informasi dari seseorang kepada orang lain sehingga mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam bertindak agar sesuai dengan situasi dan dapat memecahkan kesukaran untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhannya kepada manusia untuk mengatur segala bentuk aspek kehidupan di dunia.

B. Metode Bimbingan dan Konseling Keagamaan

Metode dan teknik bimbingan dan konseling keagamaan secara garis besar dapat disebutkan seperti di bawah, yang mana metode dan teknik bimbingan dan konseling ini sama dengan metode dan teknik bimbingan dan konseling islami pada umumnya. Lazimnya suatu bimbingan dan konseling

²² Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 58.

²³ Dr. H. Farid Hasan, M.Ag dan Mulyono, MA., *Bimbingan dan konseling dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 41.

memiliki metode dan teknik masing-masing. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktik.

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dan konseling dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Karya wisata, yakni bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- 3) Sosiodrama, yakni pembimbing atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecah/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5). *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling/konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode individual

- 1) Melalui surat menyurat.
- 2) Melalui telepon dsb.

b. Metode kelompok/massal

- 1) Melalui papan bimbingan dan konseling.
- 2) Melalui surat kabar/majalah.

- 3) Melalui brosur.
- 4) Melalui radio (media audio).
- 5) Melalui televisi.²⁴

Sebagai pendidik, pembimbing dan konselor agama secara *in clude* dapat mengarahkan klien untuk membangkitkan semangat dan motivasi sehingga masalah dalam kehidupan, dalam hal ini problematika agamanya, akan dapat teratasi dan klien akan memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya.

Sejalan dengan tujuan tersebut, para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan dan konseling.

Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview*) dan wawancara yang tidak terencana (*nonstructured interview*). Dalam wawancara yang terencana, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan telah dipikirkan sebelumnya.

2. *Group Guidance* (Bimbingan kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu. Bimbingan dan konseling bersama (*group guidance*); ada kontak antara ahli bimbingan dan konseling dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan /informasi.

3. *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)

Metode ini sering disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemandirian diri sendiri. Konselor akan lebih memahamikenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya.

Jadi, jika konselor menggunakan metode ini, ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakannya. Dengan demikian, konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

4. *Directive Counseling*

Directed counseling merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini secara langsung

²⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan konseling dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Press, 1992), h. 49-51.

memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi.

Klien diberikan kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita. Jadi, konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasehat konselor.

5. *Eductive Method*(Metode Pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* di atas, hanya saja bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan /tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

Inti dari metode ini adalah pemberian pencerahan terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, disini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan klien dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseling untuk penyembuhan dan sebagainya.

6. *Psikoanalysis Method*

Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran yang disebutnya.

Kepribadian manusia menurut teori ini sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kanak-kanak yang kemudian berlanjut sampai masa dewasa. Apabila pada masa kanak-kanak terjadi konflik yang menyakitkan yang pada masa itu tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akibatnya konflik semacam itu akan berlanjut terus selama hidup meskipun tidak lagi disadari. Keadaan tersebut akan mempengaruhi pikiran dan perasaan serta tingkah lakunya yang mengakibatkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Jika konselor menghadapi kenyataan demikian maka harus mengirimkan klien kepada psikiater, psikologis, atau psikoterapis karena hal tersebut berada di luar tugasnya.

Alat-alat yang sangat berguna bagi pelaksanaan metode tersebut juga perlu diperoleh oleh para konselor atau pembimbing yang meliputi data-data hasil berbagai macam tes, misalnya tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes kepribadian, tes tentang tingkah laku, serta data-data riwayat hidup seseorang. Dalam hubungannya dengan penggunaan metode tersebut, guru agama sebagai orang yang harus melakukan bimbingan dan konseling dan konseling agama, perlu juga menjiwai langkah-langkahnya dengan sumber-sumber petunjuk agama sebagai dasar membimbing anak bimbing.²⁵

²⁵Drs. Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan dan konseling dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 68-74.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tergantung pada:

1. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap.
2. Tujuan penggarapan masalah.
3. Keadaan yang dibimbing/klien.
4. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik.
5. Sarana dan prasarana yang tersedia.
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
8. Biaya yang tersedia.

C. Pengertian *Ruqyah*

Dari sisi *etimologi*, *ruqyah* berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doayang dibacakan kepada orang yang sakit.²⁶ Sedangkan menurut istilah Syariat Islam, *ruqyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat Alquran dan hadis yang sahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.²⁷

Para ulama sepakat membolehkan *ruqyah* dengan tiga syarat:

1. Dengan mempergunakan firman Allah (ayat-ayat Alquran) atau nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
2. Mempergunakan Bahasa Arab atau bahasa yang dapat dipahami maknanya.
3. Berkeyakinan bahwa zat *ruqyah* tidak berpengaruh apa-apa kecuali atas izin Allahswt.²⁸

Ruqyah dalam pengertian bahasa sudah ada sejak sebelum diutusnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Bahkan ada yang mengatakan seiring

²⁶Lihat penjelasan Imam Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (10/195) dan *Al Mu'jam Al Wasith* (1/367) juga *Risalah Fi Ahkami Ar Ruqaa' Wa At Tama'im* karya Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim, h. 13.

²⁷Hasan Bishri, Lc, *op.cit.*, h. 17-18.

²⁸<http://www.rawatanislam.com/pengertian-ruqyah.html>.

dengan keberadaan manusia itu sendiri.²⁹ Pengusiran jin atau *ruqyah* pernah diselenggarakan Rasulullah saw. lebih dari sekali.³⁰ Maka dari itulah dalam sebuah riwayat disebutkan, Rasulullah menyeleksi *ruqyah-ruqyah* yang dimiliki para sahabat, barangkali ada kalimat-kalimat *ruqyah* mereka yang tidak sesuai dengan Akidah Islamiyah.

Ruqyah itu ada dua macam yaitu *Ruqyah Syar'iyah* (sesuai dengan syariat Islam) dan ada juga *Ruqyah Syirkiyyah* (*ruqyah* yang mengandung unsur syirik).

Ruqyah syar'iyah memohon pertolongan kepada Allah dengan cara dan bacaan-bacaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Sedangkan *ruqyah syirkiyyah* memohon bantuan kepada selain Allah, atau memohon kepada Allah sekaligus memohon juga kepada yang lain, bacaannya pun tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, walaupun kadang-kadang caranya mirip dengan *ruqyahsyar'iyah*, atau mengkombinasikan antara *ruqyah* yang *syirkiyyah*, dengan begitu pelakunya telah mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil, dan perbuatan seperti itu sangat disukai oleh setan.

Ciri-ciri dari *ruqyah* yang *syar'iyah* ada tiga: Pertama, bacaan-bacaannya diambil dari ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis yang sahih. Kedua, dibaca dengan bahasa aslinya dan sesuai dengan kaidah bacanya serta urutannya. Ketiga, dibaca dengan suara yang keras atau terdengar. Dan tidak diyakini bahwa bacaan *ruqyah* itu yang menyembuhkan penyakit, tapi Allah sebagai penyembuhnya. Sebagaimana keyakinan Nabi Ibrahim yang diceritakan Allah dalam Alquran, "Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku." (QS. AsySyuara: 80).

Ruqyah yang akan di bahas di sini adalah *ruqyah syar'iyah*. *Ruqyah* ini mempunyai banyak keistimewaan, diantaranya ialah:

1. Pelakunya mendapatkan pahala dari Allah, karena *ruqyah* merupakan bagian dari ajaran Islam.
2. *Ruqyah* merupakan sunnah Rasul.
3. *Ruqyah* adalah dari zikir dan doa.
4. *Ruqyah syar'iyah* merupakan sarana pengobatan yang bebas dari unsur syirik, karena sepenuhnya memohon bantuan dan pertolongan Allah semata.

²⁹ Hasan Bishri, Lc, *loc.cit.*

³⁰ Dr. Umar Al-Asyqar, *Alam Makhluq Super Natural*, (Jakarta: Firdaus, 1999), h. 168.

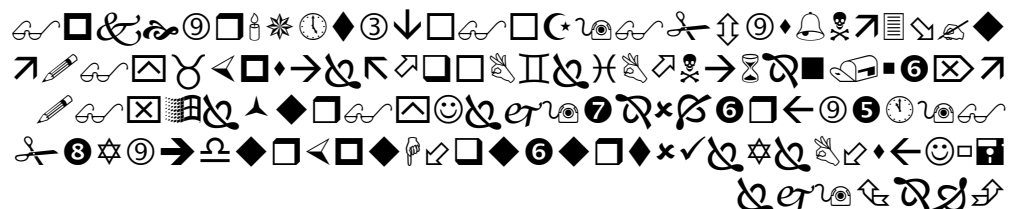
D. Jenis Penyakit yang dapat diruqyah

Semua jenis penyakit bisa diruqyah baik fisik maupun non fisik, medis maupun non medis, karena hakikatnya yang menyembuhkan segala jenis penyakit hanyalah Allah (QS. AsySyuara: 80). Dalam pengobatan metode ruqyah ini, kita berdoa kepada Allah untuk kesembuhan penyakit yang kita rasakan, atau yang dirasakan orang lain yang kita ruqyah. Allah berfirman, “Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. AlIsra: 82).

Mayoritas orang memahami bahwa tanda orang diganggu jin adalah kesurupan. Padahal banyak sekali gejala-gejala lain, yaitu gejala diwaktu terjaga (tidak tidur) dan gejala saat tidur.

1. Gejala waktu terjaga, diantaranya adalah :
 - a. Badan terasa lemah, loyo dan tidak bergairah hidup.
 - b. Malas beraktifitas terutama untuk beribadah.
 - c. Banyak melamun, senyum dan bicara sendiri.
 - d. Tiba-tiba menangis dan tertawa tanpa sebab.
 - e. Emosional, mudah marah padahal masalah sepele.
 - f. Sering/pernah kesurupan.
 - g. Muncul rasa was-was waktu wudu dan salat.
 - h. Sering melihat jin, hantu dan sensitif akan keberadaan jin.
 - i. Sering sakit dibagian tertentu (tengkuk) menjelang magrib.
 - j. Rasa takut, cemas yang berlebihan.
 - k. Rasa sakit pada salah satu anggota badan dan dokter tidak sanggup mengobatinya.
2. Gejala waktu tidur, misalnya :
 - a. Banyak tidur/susah tidur tanpa sebab.
 - b. Sering ketidihan dan sering mengigau.
 - c. Sering mimpi buruk, seram dan menakutkan.
 - d. Mimpi ditemui jin yang mengaku nenek moyang/tokoh.
 - e. Mimpi seolah-olah jatuh dari tempat yang tinggi.
 - f. Mimpi melihat berbagai binatang seperti ular, anjing, tikus dan sebagainya.
 - g. Berdiri dan berjalan dalam keadaan tidur tanpa kesadaran.
 - h. Gigi beradu pada saat tidur (kerut-kerut).
 - i. Cemas dan sering terbangun ditengah malam.³¹

Allah swt. berfirman dalam Q.S Yunus ayat 57:



Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu dari Rabb-mu danpenyembuh (penawar) dari penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada

³¹Hasan Bishri, Lc, *op.cit.*, h. 17-45.

dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Q.S. Yunus/10:57).³²

E. Proses Pengobatan *Ruqyah*

Proses pengobatan *ruqyah* antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan suasana yang benar. Keluarkanlah gambar-gambar yang ada di rumah yang akan dipakai untuk mengobati agar para malaikat berkenan untuk memasukinya.
2. Mengeluarkan dan membakar penangkal atau jimat yang ada pada penderita.
3. Membersihkan tempat dari lagu-lagu dan alat musik.
4. Membersihkan tempat dari pelanggaran syariat, seperti orang lelaki yang memakai emas atau wanita yang tidak menutup aurat.
5. Memberi pelajaran tentang akidah kepada penderita dan keluarganya, hingga menghapuskan ketergantungan hati mereka kepada selain Allah.
6. Menjelaskan bahwa cara pengobatan yang dilakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun, kemudian menjelaskan bahwa di dalam Alquran terdapat obat penawar dan rahmat, sebagaimana diberitahukan oleh Allah.
7. Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejalanya.
8. Dianjurkan berwudu sebelum memulai pengobatan dan memerintahkannya juga kepada orang yang bersama anda.
9. Jika penderita wanita, janganlah memulai pengobatannya sehingga dia memakai pakaiannya agar tidak terbuka auratnya pada saat pengobatan.
10. Jangan mengobati wanita kecuali disertai salah seorang muhrimnya.
11. Berdoalah kepada Allah agar menolong dan membantu mengeluarkan jin tersebut.
12. Meletakkan tangan di atas kepala penderita dan membacakan ayat-ayat berikut ini di telinganya dengan tartil : Surah Al Fatihah, Al Baqarah (ayat 1-5), Al Baqarah (ayat 163, 164), Al Baqarah (ayat 255-257), Al Baqarah (ayat 285-286), Ali Imran (ayat 18-19), Al A'raf (ayat 54-56), Al Mu'minun (ayat 115-118), Ash Shaffat (ayat 1-10), Al Ahkaf (ayat 29-32), Ar Rahman (ayat 33-36), Al Hasyr (ayat 21-24), Al Jin (ayat 1-9), Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas.
13. Memperhatikan tanda-tanda kehadiran jin.
14. Berbicara kepada jin dan memerintahkannya untuk keluar dari tubuh penderita.³³

³² Khadim Haramain Asy-Syarifain, Al-Quran dan Terjemahannya, (Saudi Arabiya: Raja fahd), h. 315.

³³ Wahid Abdus Salam Bali, *Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, (Jakarta: Robbani Press, 19950, h. 104-111.

15. Jika sewaktu dibacakan tidak tampak reaksinya, maka tanyakanlah kepada pasien barang kali ada reaksi yang lembut dan hanya dirasakan oleh pasien. Tapi kalau tampak langsung reaksinya, maka segera perintahkan jin pengganggu itu agar segera mengakhiri kezalimannya dan keluar dari tubuh pasien.
16. Apabila saat itu proses pengobatan belum tuntas atau belum membuahkan hasil, maka jangan bosan untuk mengulangnya, atau suruhlah pasien untuk datang lagi di lain waktu.
17. Apabila pengobatan berhasil dan pasien sembuh dari penyakitnya, maka bersyukurlah kepada Allah dan perbanyaklah zikir memuji Allah.
18. Perintahkanlah pasien yang sudah sembuh untuk sujud syukur kepada Allah, mensyukuri kesembuhannya dan senantiasa menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Serta pesankanlah pada pasien yang belum sembuh untuk bersabar dan senantiasa berzikir memohon pertolongan dari Allah.³⁴

³⁴Hasan Bishri, Lc, *op.cit.*, h. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu meneliti tentang bagaimana bimbingan dan konseling keagamaan dalam metode *ruqyah* di suatu lokasi penelitian secara langsung. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan deskriptif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat atau sasaran penelitian adalah *Rumah Sehat Abu Wafa*, di Jalan Kebun Karet, Loktabat Utara, Banjarbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Istilah “Subjek Penelitian” menunjuk pada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.³⁵ Subjek dari penelitian ini adalah orang yang berperan sebagai ahli pengobatan *ruqyah* di lokasi penelitian, dan delapan orang pasien yang penyakitnya berbeda yang berobat (*ruqyah*) di tempat pengobatan tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan praktik pengobatan *ruqyah* dan bentuk-bentuk bimbingan dan

³⁵Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Rajawali, 2005), h. 109.

konselingkeagamaan di dalam praktik pengobatan *ruqyah*. Yaitu bagaimana cara atau langkah-langkah di dalam praktik pengobatan *ruqyah* dan apa-apa saja bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan kepada pasien yang di *ruqyah* di lokasi penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Tabel 1. Data dan Sumber Data

NO.	DATA YANG AKAN DIKUMPULKAN	SUMBER DATA
1	Praktik pengobatan metode <i>ruqyah</i> di Rumah Sehat Abu Wafa: a. Identitas pasien. b. Sebab-sebab pasien ingin <i>diruqyah</i> /penyakit yang di derita pasien. c. Hal yang dirasakan pasien setelah <i>diruqyah</i> . d. Langkah-langkah <i>meruqyah</i> . e. Sikap pasien dari awal <i>diruqyah</i> sampai akhir. f. Yang dilakukan <i>peruqyah</i> dari awal sampai akhir. g. Surah-surah yang dibacakan <i>peruqyah</i> kepada pasien.	a. Pasien b. Pasien c. Pasien d. <i>Peruqyah</i> dan aktifitas pengobatan <i>ruqyah</i> e. Aktifitas pengobatan <i>ruqyah</i> f. Aktifitas pengobatan <i>ruqyah</i> g. Kumpulan daftar ayat-ayat Alquran
2	Bimbingan dan konseling keagamaan di Rumah Sehat Abu Wafa	<i>Peruqyah</i> dan aktivitas pengobatan <i>ruqyah</i>

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini dipergunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam arti luas berarti bahwa peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku seseorang.³⁶ Teknik ini digunakan untuk meneliti secara langsung praktik pengobatan *ruqyah* dan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada pasien yang mengeluhkan penyakitnya di lokasi penelitian. Seperti *peruqyah* mendengarkan keluhan pasien, kemudian *meruqyah* dan melakukan bimbingan dan konseling keagamaan.

2. Wawancara

Teknik ini adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.³⁷ Teknik ini merupakan instrumen pertama dalam pengumpulan data yang digunakan untuk menggali seluruh data yang diperlukan penulis dalam penelitian yang ditujukan kepada ahli pengobatan *ruqyah* dan ditambah informasi dari pihak-pihak lainnya yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling dalam pengobatan *ruqyah* yang diteliti.

³⁶James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1992), h. 285.

³⁷Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), h.143.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumenter ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³⁸ Teknik ini digunakan untuk menggali data-data melalui dokumen data-data dalam bentuk tertulis atau berupa foto-foto kegiatan pengobatan dan lingkungan tempat tinggal ahli pengobatan *ruqyah* tersebut.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

NO.	DATA YANG AKAN DIKUMPULKAN	METODE PENGUMPULAN DATA	SUMBER DATA
1	Identitas pasien, sebab-sebab pasien ingin <i>diruqyah</i> /penyakit yang di derita pasien, hal yang dirasakan pasien setelah <i>diruqyah</i> .	Wawancara	Pasien
2	Langkah-langkah <i>meruqyah</i> , bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan <i>peruqyah</i> kepada pasien.	Wawancara	<i>Peruqyah</i>
3	Langkah-langkah <i>meruqyah</i> , bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan <i>peruqyah</i> kepada pasien, sikap pasien dari awal <i>diruqyah</i> sampai akhir, yang dilakukan <i>peruqyah</i> dari awal sampai akhir.	Observasi	Aktivitas pengobatan <i>ruqyah</i>
4	Surah-surah yang dibacakan <i>peruqyah</i> kepada pasien.	Dokumentasi/observasi	Kumpulandaftar surah-surah pengobatan <i>ruqyah</i>

³⁸Dr. Husaini Usman, M.Pd. dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd., *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 4, h. 73.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Adapun beberapa teknik pengolahan data yaitu:

- 1). Koleksi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- 2). Klasifikasi, adalah penggolongan-penggolongan dalam bentuk pola kedudukan, kuantitas atau dapat juga untuk menimbulkan suatu gerak (dinamik) antara phenomena-phenomena.³⁹
- 3). Editing, yaitu penulis meneliti kembali data-data yang sudah terhimpun untuk menyaring, mempelajari dan melengkapi data sesuai dengan tujuan penelitian.
- 4). Pengambilan keputusan dan verifikasi, yaitu berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul untuk dibuat suatu keputusan sementara kemudian dilakukan verifikasi yaitu pengecekan ulang ke lapangan yang memungkinkan ditemukan data baru mengenai masalah data.
- 5). Interpretasi atau menyimpulkan data, baik untuk masing-masing masalah atau untuk keseluruhan masalah yang diteliti.⁴⁰

b. Analisis Data

Setelah data di olah dan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian dilanjutkan dengan analisis data. Yakni memberikan gambaran mengenai bagaimanabentuk-bentuk bimbingan dan konseling keagamaan

³⁹Drs. Safari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h.101.

⁴⁰ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2005), h. 34.

dalam metode pengobatan *ruqyah* di Loktabat Utara, sehingga data yang sudah dianalisis dapat dipahami sebagaimana mestinya.

F. Prosedur penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui yaitu:

1). Penjajakan awal ke lokasi penelitian	: 2 minggu
2). Penyusunan desain operasional	: 2 minggu
3). Berkonsultasi dengan dosen pembimbing	: 1 minggu
4). Membuat instrumen pengumpulan data	: 3 minggu
5). Pengolahan data	: 4 minggu
6). Koreksi akhir dan penyempurnaan konsep	: 3 minggu
7). Pengandaan	: 1 minggu
8). Revisi dan penjilidan	: <u>2 minggu</u>
Jumlah	: 18 minggu

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Di Rumah Sehat Abu Wafa ini *peruqyah* tetapnya adalah satu orang, yaitu yang biasa di panggil Kakak Ahmad Madani, yang dibantu oleh rekan-rekan kerjanya. Selain itu, Bapak Muhammad Pahriansyah (Abu Wafa) juga terkadang ikut *meruqyah* jika ada pasien yang sulit untuk diobati. Dan kadang-kadang Kakak Ahmad Madani dan Abu Wafa *meruqyah* pasiennya secara bersamaan.

Data tentang bimbingan dan konseling keagamaan dalam pengobatan *ruqyah* akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara maupun observasi. Disebabkan dari penelitian ini peneliti mengungkapkan hasil praktik peneliti yang dituangkan dalam bentuk ilmiah.

Dalam melakukan penelitian ini sebagai subjeknya adalah delapan orang pasien yang penyakitnya berbeda yang berobat (*ruqyah*) di tempat Rumah Sehat Abu Wafa Cabang Balittra Banjarbaru. Adapun keadaan pribadi pasien yang dijadikan sampel terdiri dari berbagai macam kalangan seperti dari kalangan yang tua sampai kalangan yang muda. Identitas pasien penulis cantumkan dilampiran.

1. Praktik Pengobatan Metode *Ruqyah* yang diterapkan

a. Pasien I

Pada pasien yang pernah bersusuk ini, praktik pengobatan *ruqyah*nya cukup memakan waktu yang lama, karena jin yang ada ditubuh pasien cukup bandel. Abu Wafa sendiri turut campur tangan untuk mengeluarkan jin tersebut dari tubuh pasien.

Awalnya *peruqyah* memasang sarung tangan karena pasiennya perempuan, dan memerintahkan pasien untuk berwudu. Selama pasien berwudu *peruqyah* menyediakan sajadah dan air zam-zam. Setelah pasien berwudu, ia diperintahkan *peruqyah* untuk duduk di sajadah yang telah disediakan.

Peruqyah menanyakan apa keluhan pasien sehingga ia berkeinginan untuk *diruqyah*. Pasien pun menjawab pertanyaan *peruqyah* dengan menjelaskan apa penyakit dan permasalahannya. Lalu pasien diajak untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*, dan diharapkan agar khusyuk di dalam pembacaan istigfar tersebut. Pasien mengiyakan sambil bersiap-siap membaca istigfar dengan khusyuk di dalam hati.

Peruqyah pun akhirnya membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* kepada pasien. Ayat-ayat tersebut adalah AlFatihah, AlBaqarah (2:1-5), AlBaqarah (2:163), AlBaqarah (2: 255-257), AlBaqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), AlA'Raf (7:54-56), AlIsra' (17:110-111), AlMu'minun (23:115-118), AshShaffat (37:1-11), ArRahman (55:33-40), AlHasyr (59:21-24), AlJin (72:1-6), AlKafirun (109:1-6), AlIkhlas (112:1-4) : 3 kali, AlFalaq

(113:1-5), dan AnNaas (114:1-6). Pasien sendiri diam dan membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk.

Setelah *peruqyah* selesai membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*, pasien pun kemudian diazankan di telinga kanan sambil dipegang kepalanya. Pasien mulai menangis pelan. Lalu diqomatkan di telinga kiri sambil dipegang pula kepalanya. Dan pasien pun masih menangis pelan.

Peruqyah menyapa jin dengan kata-kata “Ya ma’siral jin!” dan membacakan surah AshShaffat (37:1-11) sambil memegang kepala pasien dengan tangan kanan. Lalu pasien dibacakan surah AlBaqarah (2:1-5), dibacakan kaf, ha, ya, ain, shodh sebanyak 7 kali. Pasien pun menangis terisak-isak.

Peruqyah kembali menambah bacaan *peruqyatan* dengan membacakan surat Yasin (ayat 1) sebanyak 3 kali, mengucapkan basmallah, menanyakan kepada jin mau keluar atau tidak, bisa berbicara atau tidak, sambil memegang kepala pasien dengan tangan kanan dan tangan kiri memegang pundak pasien. Pasien sendiri mengerang kebingungan, dan mengerang pelan sambil tertunduk karena terdesak tangan *peruqyah*.

Peruqyah (seakan-akan) memenggal leher pasien sebanyak 3 kali dengan tangan kanan, dan menanyakan kepada pasien/jin di tubuh pasien apakah dia laki-laki atau perempuan sebanyak 3 kali, lalu membacakan surah AlHasyr (59:21) 3 kali sambil seakan-akan memotong-motong leher pasien dengan tangan kanan dan memegang kepala sebelahnya dengan tangan kiri. Pasien menangis dan mengerang-ngerang, lalu diam, kemudian menangis semakin nyaring.

Peruqyah kembali membacakan surah AlHasyr (59:22-24) sambil memegang kepala pasien, pasien mengerang semakin nyaring. Lalu *peruqyah* menekan-nekan kepala pasien pada pembacaan surah AlHasyr bagian akhir. Lalu *peruqyah* menanyakan apakah jinnya (jin di tubuh pasien) masih tidak mau keluar, dan bertanya apakah jinnya bisa berbicara sambil memegang kepala pasien. Pasien pun seperti marah-marah, berteriak-teriak nyaring di saat *peruqyah* membacakan surah AlHasyr bagian akhir. Lalu pasien meraung-raung pelan, kemudian meraung-raung nyaring tanda ia marah.

Peruqyah kemudian memegang leher pasien dengan kedua tangan, membaca basmallah, dan seakan-akan memenggal-menggal leher pasien dengan tangan sambil membaca dua kalimat syahadat, lalu seakan-akan mengiris-iris punggung pasien dengan tangan. Pada saat itu pasien mulai muntah. *Peruqyah* lalu menanyakan kepada pasien/jin di tubuh pasien bahwa ia mau berbicara atau tidak dan menyuruh petugas yang lain agar mengambilkan tisu untuk menyapu mulut pasien yang terkena muntahnya. Sedangkan petugas yang lain menyiapkan kresek untuk menampung muntah pasien.

Pada menit berikutnya *peruqyah* bertanya lagi jin mau berbicara atau tidak, dan kembali memegang kepala pasien dengan tangan kanan, mengucapkan basmallah dan dua kalimat syahadat serta Allahu akbar sambil seakan-akan memenggal leher pasien, lalu membacakan surah AshShaffat (37:1-11) sambil menepuk-nepuk kepala pasien dengan telapak tangan. Pasien pun muntah lagi, dan petugas yang lain kembali menampung muntahnya dengan kresek.

Pasien dibacakan surah AlBaqarah (2:225), dipegangi kepalanya dengan kedua tangan sambil dibacakan basmallah, dua kalimat syahadat dan Allahu akbar oleh *peruqyah*, sambil *peruqyah* seakan-akan menarik atau mencabut jinnya dari kepala pasien.

Peruqyah kemudian membacakan air zam-zam yang telah disiapkan tadi dengan surah AlFatihah dan AshShaffat (37:1-11).Lalu meminumkan air zam-zam tersebut kepada pasien.Pasien pun meminum air zam-zam yang diminumkan *peruqyah* lalu diam saja. Kemudian *peruqyah* memanggil jin pada tubuh pasien dengan sebutan “yaa ma’siral jin!” sebanyak 2 kali, dan memegang kepala pasien dan membacakan surah AlKafirun (109:1-6) sambil menepuk-nepuk kepala pasien dengan tangan.

Pasien kemudian dibacakan surah AlIkhlas, surah AlFalaq, dan surah AnNaas 2 kali.Lalu Abu Wafa datang. Dia memanggil-manggil jin, dan menanyakan ada berapa orang jin di dalam tubuh pasien. Abu memperkirakan jinnya ada tiga, karena ia tahu bahwa si pasien mempunyai tiga buah susuk di wajahnya. Kemudian Abu menanyakan sisa berapa orang jin di dalam tubuh pasien. Dan pasien pun mulai menangis lagi.

Abu menanyakan apakah si jin seorang muslim atau tidak, dan menanyakan apa agamanya. Pasien seperti ketakutan, dia bersuara-suara kecil. Dan Abu kembali menanyakan ada berapa jin di dalam tubuh pasien sambil mendekatkan kepalanya kepada pasien pertanda ia dapat isyarat darinya. Dan Abu mengatakan kepada *peruqyah* tadi bahwa pasien tidak mau menatapnya. Abu memerintahkan pasien untuk menatapnya dan menanyakan lagi ada berapa orang jin di dalam, semuanya muslim atau tidak, atau semuanya bukan Islam. Pasien berbicara tapi tidak dimengerti, hanya berkata “Eeemmm

mmmeeee eee.”Lalu pasien menggeleng-geleng. Kemudian mengisyaratkan kepada Abu, namun hanya dengan berbunyi-bunyi yang orang lain tidak mengerti.

Abu Wafa menceritakan tentang wasiat Nabi bahwa menawarkan untuk masuk islam semua kepada jin, menanyakan apakah dia (jin) mau masuk islam, apakah mau mengucapkan “laa ilaha ilallah, mengerti bahasa apa, apakah mau keluar sekarang atau tidak, apakah mau dipaksa keluar, apakah mau keluar sendiri, dan menyatakan bahwa apabila tidak mau keluar sendiri maka akan dipaksa untuk keluar. Kemudian Abu membacakan basmallah sambil memegang kepala pasien, membacakan surah AlFatihah sambil menepuk-nepuk mulut pasien dengan tangan kanan lalu membacakan surah AlBaqarah (2:225).Pasien mengerang, dan mengerang semakin nyaring/hampir teriak.Abu dan *Peruqyah* kemudian menepuk-nepuk mulut pasien.Pasien terus-menerus menangis dan meraung-raung.

Abu Wafa kemudian membacakan surah AlBaqarah (2:225) sambil menepuk-nepuk kepala pasien dan membacakan lagi sampai yang ketiga kalinya.Pasien sudah mulai tenang walaupun tidak sepenuhnya diam. Lalu pasien mulai berteriak-teriak lagi sambil menghindari tepukan tangan Abu di kepalanya. *Peruqyah* menahannya dan pasien berteriak “sakiit”, ia katakan kepada *peruqyah*.

Abu menyapa jinnya lagi dan menawarkannya untuk keluar, membacakan surah AlHasyr (59:21) sebanyak 3 kali sambil menepuk-nepuk kepala pasien dengan tangan kanannya, lalu disambung lagi bacaannya dengan Pasien sendiri bernafas dengan tersengal-sengal, dan hanya mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti, seperti “em-em-emme e e em”.

Abu menawarkan lagi kepada jin untuk keluar dari tubuh pasien sebanyak 3 kali, lalu mereka (Abu dan *peruqyah*) mengambil kresek, dan menawarkan lagi kepada pasien/jin di tubuhnya untuk keluar baik-baik. Kemudian Abu menghadapkan telapak tangannya kepada pasien, menyuruh pasien untuk memperhatikannya dan membuka mata. Pasien hanya diam.

Abu menanyakan namanya, berapa orang jin di dalam tubuh pasien, menanyakan apakah ada seribu, dua ribu, atau tiga ribu, dan menyatakan bahwa logikanya jinnya ada tiga orang karena susuk si pasien ada tiga. Pasien menyahut pertanyaan Abu Wafa dengan mengerang.

Abu pun kemudian membacakan basmallah dan dua kalimat syahadat sambil memegang kepala pasien dan seakan-akan mencabut sesuatu (jin) dari kepala pasien sebanyak 3 kali. Pasien berteriak dengan sangat kencang, dan mereda seiring Abu selesai membacakan dan berhenti memegangi kepalanya. Sambil seakan-akan memenggal lehernya dengan tangan, Abu membimbingnya untuk membaca dua kalimat syahadat. Lalu seakan-akan memenggal lehernya sambil mengucapkan “Allahu akbar.” Pasien mengiringi membaca dua kalimat syahadat, namun disertai raungan kecil dan tidak jelas membacanya pada bagian akhir.

Abu menanyakan kepada pasien siapa yang berada di hadapannya (*peruqyah*), menanyakan siapa namanya untuk memastikan siapa yang berbicara (pasien/jin). Pasien mulai agak sadar dan menjawab pertanyaan Abu bahwa itu adalah ia sendiri, lalu Abu pun pergi dari hadapan pasien. Kemudian *peruqyah* meminumkan air zam-zam kepada pasien. Pasien meminumnya lalu berbicara dengan *peruqyah* sebagaimana wajarnya.

Pada menit-menit terakhir, *peruqyah* mengajak pasien agar selalu mengucapkan istigfar, menjalankan salat lima waktu, dan menjaga wudunya. Setelah ditanyakan, perasaan pasien selama dan setelah *diruqyah* adalah ia merasakan hawa aneh dan pernah mencium bau dufa selama ia masih dalam proses pengobatan.

b. Pasien II

Pasien yang merasakan hawa panas ketika berada di rumah ini memang terdapat jin di dalam tubuhnya. Karena ketika di *ruqyah* bereaksi yang berarti menunjukkan tanda-tanda adanya jin. Pasien ini juga turut ditangani oleh Abu Wafa.

Awalnya *peruqyah* menyuruh pasien untuk berwudu di kamar mandi klinik Abu Wafa. Sementara Pasien berwudu, *peruqyah* menyiapkan sajadah dan air zam-zam. Setelah pasien selesai berwudu, *peruqyah* menyuruh pasien duduk di sajadah yang sudah disediakan *peruqyah*. Pasien pun menduduki sajadah.

Pasien ditanyai tentang hal yang membuatnya ingin *diruqyah*. Pasien menjawab pertanyaan *peruqyah* dengan jawaban yang singkat dan jelas. Dan akhirnya ia disuruh *peruqyah* untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran, dan diminta agar khusyuk. Pasien mendengarkan tuntunan *peruqyah* dan mengiyakan.

Peruqyah kini membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* sambil menepuk-nepuk kepala pasien. Lalu kemudian mengetuk-ngetuk punggung pasien dengan tangan yang sudah memakai sarung. Surah atau ayat yang dibacakan *peruqyah* kepada pasien sama dengan ayat-ayat manzil/*ruqyah* yang dibacakan

kepada pasien I, yaitu AlFatihah, AlBaqarah (2:1-5), AlBaqarah (2:163), AlBaqarah (2: 255-257), AlBaqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), AlA'Raf (7:54-56), AlIsra' (17:110-111), AlMu'minun (23:115-118), AshShaffat (37:1-11), ArRahman (55:33-40), AlHasyr(59:21-24), Al-Jin (72:1-6), AlKafirun (109:1-6), AlIkhlas (112:1-4) : 3 kali, AlFalaq (113:1-5), dan AnNaas (114:1-6).

Peruqyah terus membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*sampai selesai sambil mengetuk-ngetuk punggung pasien.Setelah itu *peruqyah* mengazankan telinga kanan dan mengomatkan telinga kiri pasien. Lalu menanyakan kepada pasien apa yang ia rasakan, dan mengamati keadaan pasien. Pasien seperti setengah sadar, ia seperti mengeluarkan suara-suara kecil.

Peruqyah kembali mengulang dari sebagian ayat-ayat manzil/*ruqyah* sambil mengetuk-ngetuk punggung pasien.Dan pasien mulai sedikit menangis. *Peruqyah*menyapa jin yang ada di tubuh pasien dan memerintahkannya untuk keluar. Pasien mengerang-ngerang dengan suara dikulum.

Akhirnya *peruqyah* mengancam-ngancam jin yang ada di tubuh pasien, apabila tidak keluar maka akan dipaksa keluar.Dan *peruqyah* terus membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* sambil mengetuk-ngetuk punggung dan kepala pasien, dan seakan-akan mencabut sesuatu dari kepala pasien.Pasien ingin muntah, dan akhirnya ia pun muntah. Lalu petugas yang lain menampung muntahannya dengan kresek.

Peruqyah menanyakan keadaan pasien.Pasien sendiri nampak lemas dan lemah. *Peruqyah* pun akhirnya membacakan doa ke air zam-zam dan meminumkannya kepada pasien. Dan pasien meminum air zam-zamnya dengan segera.

Peruqyah membimbing dan memberikan nasehat agar pasien menjaga salat berjemaah, menjaga wudu, membaca surah Al Baqarah, menutup aurat, selalu membaca basmallah sebelum melakukan sesuatu, dan banyak mengingat Allah. Pasien pun mendengarkan nasehat dari *peruqyah* tersebut.

Peruqyah kemudian memberikan air zam-zam kepada pasien untuk di bawa pulang. Dan menyarankan agar air zam-zamnya diminum 1/3, dimandikan 1/3, dan ditambahkan air 1/3, dan terus dilanjutkan sampai air zam-zamnya habis. Pasien menerima air zam-zam dan nasehat dari *peruqyah*. *Peruqyah* pun akhirnya mempersilakan pasien.

Setelah *diruqyah* pasien merasa lebih nyaman. Namun dalam beberapa hari kemudian ia masih merasakan hawa panas di rumahnya.

c. Pasien III

Awalnya *peruqyah* mempersilakan pasien untuk berwudu terlebih dahulu. Sementara pasien berwudu, *peruqyah* menyiapkan air zam-zam dan menghamparkan sajadah di ruangan pengobatan *ruqyah*. Setelah pasien berwudu di kamar mandi Klinik Rumah Sehat Abu Wafa, pasien dipersilakan *peruqyah* untuk duduk di sajadah yang telah disediakan.

Peruqyah menanyakan keluhan pasien, sehingga ia berkeinginan untuk *diruqyah*. Pasien pun menjawab pertanyaan *peruqyah* dan menjelaskannya. Lalu pasien dituntun agar selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*, diharapkan agar membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk. Pasien mendengarkan dan mengiyakan permintaan *peruqyah*.

Peruqyah kemudian membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* sambil menepuk-nepuk kepala pasien. Surah atau ayat yang dibacakan yaitu sama

dengan surah atau ayat yang dibacakan kepada pasien I dan II, yakni AlFatihah, AlBaqarah (2:1-5), AlBaqarah (2:163), AlBaqarah (2: 255-257), AlBaqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), AlA'Raf (7:54-56), AlIsra' (17:110-111), AlMu'minin (23:115-118), AshShaffat (37:1-11), ArRahman (55:33-40), AlHasyr(59:21-24), AlJin (72:1-6), AlKafirun (109:1-6), AlIkhlas (112:1-4) : 3 kali, AlFalaq (113:1-5), dan AnNaas (114:1-6).

Pada saat *peruqyah* membacakan surah AlMu'minin (23:115-118), *peruqyah* masih menepuk-nepuk kepala pasien. Pasien diam menunduk sambil membaca istigfar di dalam hati. Dan pada saat *peruqyah* membacakan surah AshShaffat (37:1-11), *peruqyah* menepuk kepala pasien dengan tangan kiri. Lalu pada saat *peruqyah* membacakan surah ArRohman (55:33-40), Al-Hasyr (59:21-24), dan AlJin (72:1-6), *peruqyah* menepuk-nepuk pasien dengan tangan kanan. Kemudian berganti menepuk-nepuk pasien dengan tangan kiri ketika *peruqyah* membacakan surah AlKafirun (109:1-6).

Peruqyah membacakan surah AlIkhlas (112:1-4), AlFalaq (113:1-5), dan AnNaas (114:1-6) sambil menepuk-nepuk pasien dengan tangan kanan. Dan kembali membacakan surah AlKaafirun (109:1-6), AlIkhlas (112:1-4), dan AlFalaq (113:1-5) sambil menepuk-nepuk pasien dengan tangan kiri.

Peruqyah kemudian membacakan taawuz dan basmallah, kemudian mengazankan pasien di telinga kanan sambil memegang kepalanya dan mendekatkan mulut ketelinga. Lalu *peruqyah* membacakan basmallah dan mengomatkan di telinga kiri, sambil memegang kepala pasien pula.

Peruqyah menanyakan apa yang dirasakan pasien. Pasien menjelaskan dan mereka pun bercakap-cakap. Lalu kepala pasien dipegang dan *peruqyah*

memperingatkan kepada jin tentang azab-azab Allah. Kemudian *peruqyah* membacakan dua kalimat syahadat sebanyak 3 kali, membacakan Allahu akbar, dan seakan-akan mencabut sesuatu dari pasien.

Akhirnya *peruqyah* menasehati pasien agar menjaga salat berjemaah, tidak mendengarkan lagu dan televisi, menjaga wudu, membaca surat (Al Mulk dan Yasin), berwirid setelah salat, selalu membaca basmallah, tidak tidur sendirian, dan banyak mengingat Allah. Pasien pun mendengarkan dan menerima nasihat *peruqyah*.

Air zam-zam yang telah disediakan dibacakan doa yang mana doanya ditiupkan oleh *peruqyah*. *Peruqyah* lalu memberikan air zam-zam kepada pasien dan menganjurkan agar air zam-zamnya diminum dan dimandikan. Pasien menerima air zam-zam tersebut kemudian pamit dan berterimakasih.

Setelah *diruqyah* nampak tidak ada perubahan apa-apa pada diri pasien. Namun pasien diharapkan agar merasakan perubahannya di dalam beberapa hari. Apa bila terdapat tanda-tanda yang berlainan dari biasanya setelah *diruqyah* tersebut, pasien dapat kembali di *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa untuk memastikan ada tidaknya jin di tubuh pasien.

d. Pasien IV

Pasien ini disarankan oleh Abu Wafa untuk *diruqyah*. Awalnya ia hanya ingin berobat di Rumah Sehat Abu Wafa. Namun menurut Abu ia lebih baik *diruqyah*. Oleh sebab itu pasien *diruqyah* di Klinik Abu Wafa.

Seperti kebanyakan pasien yang lainnya, ia diminta *peruqyah* agar berwudu terlebih dahulu. Sementara pasien berwudu di kamar mandi,

peruqyah menyiapkan air zam-zam dan sajadah. Lalu mempersilakan pasien untuk duduk di sajadah yang telah di siapkan. Pasien pun menduduki sajadah tersebut.

Peruqyah menanyakan keluhan apa yang dialami oleh pasien. Pasien menjawab dan menjelaskan alasannya untuk *diruqyah*. Lalu *peruqyah* menjelaskan bahwa sihir dan santet tidak dapat disembuhkan dengan medis. Dan menjelaskan bahwa *ruqyah* yang akan dipraktikkan bukanlah *ruqyahsyirkiyyah*, tetapi *ruqyah syar'iyah*. Sang pasien mendengarkan penjelasan *peruqyah*.

Peruqyah mengajak pasien untuk membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk, selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Al Quran. Pasien mengiyakan saran dari *peruqyah*. Pasien dibacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*, sambil diketuk-ketuk kepalanya. Surah atau ayat yang dibacakan yaitu, Al-Fatihah, AlBaqarah (2:1-5), AlBaqarah (2:163), AlBaqarah (2: 255-257), AlBaqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), AlA'Raf (7:54-56), AlIsra' (17:110-111), AlMu'minin (23:115-118), AshShaffat (37:1-11), ArRahman (55:33-40), AlHasyr(59:21-24), AlJin (72:1-6), AlKafirun (109:1-6), AlIkhlas (112:1-4) : 3 kali, AlFalaq (113:1-5), dan AnNaas (114:1-6).

Ketika *peruqyah* membacakan surat AlIkhlas (112:1-4) sebanyak 3 kali, pasien ditepuk-tepuk punggungnya. Lalu pasien diazankan di telinga kanan sambil dipegangi kepalanya dan didekatkan mulutnya oleh *peruqyah*. Kemudian *peruqyah* mengomatkan di telinga kiri sambil memegang kepala pasien dan mendekatkan mulutnya pula.

Selanjutnya *peruqyah* menanyakan keadaan pasien dan pasien menjawab pertanyaan *peruqyah*. Lalu dibacakan doa ke air zam-zam oleh

peruqyah, dan diberikan kepada pasien. Disarankan agar air zam-zamnya di minum 1/3 bagian, dimandikan 1/3 bagian, di campur air sepertiga bagian, dan begituseterusnyasampaiairnyahabis.Pasien pun menerima saran dari *peruqyah*.

Peruqyah kemudian menasehati pasien agar bertobat, selalu membaca ayat-ayat manzil, banyak-banyak berzikir dan mengingat Allah, memohon pertolongan kepada Allah, menjaga salat dan wudu, dan membaca basmallah setiap kali melakukan sesuatu. Pasienmendengarkan saran dari *peruqyah*, sambil manggut-manggut.Kemudian *peruqyah* mempersilakan pasien.

Selama *diruqyah* pasien tidak menunjukkan tanda-tanda adanya jin ditubuhnya. Namun setelah *diruqyah* pasien merasa lebih tenang dan berharap penyakitnya dapat sembuh.

e. Pasien V

Pasien yang pernah berajah ini praktik pengobatan *ruqyah*nya kurang lebih sama dengan yang lainnya. Ia *diruqyah* dengan dibacakan ayat-ayat Al Fatihah, Al Baqarah (2:1-5), Al Baqarah (2:163), Al Baqarah (2: 255-257), Al Baqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), Al A'Raf (7:54-56), Al Isra' (17:110-111), Al Mu'minun (23:115-118), Ash Shaffat (37:1-11), Ar Rahman (55:33-40), Al Hasyr(59:21-24), Al Jin (72:1-6), Al Kafirun (109:1-6), Al Ikhlas (112:1-4) : 3 kali, Al Falaq (113:1-5), dan An Naas (114:1-6).

Mula-mula *peruqyah* mempersilakan pasien mengambil air wudu, sambil menyiapkan sajadah, air zam-zam, dan sarung tangan.Setelah itu, *peruqyah* mempersilakan pasien untuk duduk di sajadah.Pasien pun menduduki sajadah yang telah disediakan.

Peruqyah menanyakan sakit apayang dialamisehingga pasien ingin *diruqyah*.Pasin menjelaskan keadaan pada dirinya.Dan *peruqyah* mengajak pasien untuk membaca istigfar dengan khusyuk selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*.Pasien pun mengiyakan saran dari *peruqyah*.

Berikutnya *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* yang telah disebutkan di atas kepada pasien sambil menepuk-nepuk kepala pasien. Lalu kemudian diulang-ulang lagi pada pembacaan surah AlIkhlas (112:1-4) sebanyak tiga kali, AlFalaq (113:1-5) 2 kali, dan surahAnNaas (114:1-6) 3 kali.

Setelah selesai membacakan ayat-ayat *peruqyatan*,*peruqyah* kemudian mengazankan pasien di telinga kanan dan mengomatkan di telinga kiri sambil memegang kepala pasien. Lalu menanyakan apa yang dirasakan pasien, membaca ta'awuz dan basmallah, serta memanggil jin dengan sebutan “Yama'siral jin,” dan memerintahkan jinnya/siapa pun yang ada di dalam untuk keluar dari tubuh pasien.

Selanjutnya *peruqyah* memegang kepala pasien sambil berdiri dan memerintahkan pasien membaca dua kalimat syahadat, lalu membimbingnya membaca.Kemudian mengakhiri dengan ucapan “Allahu akbar” sambil seakan-akan mencabut sesuatu dari kepala pasien.Dan pasien mengikuti pembacaan syahadat sebanyak 3 kali.

Peruqyah menanyakan apa yang dirasakan pasien setelah *diruqyah*.Pasien pun menjawab pertanyaan *peruqyah*. Lalu dibacakan doa ke air zam-zam, dan diminumkan ke pasien. Kemudian pasien meminumnya.

Peruqyah kemudian menuntun dan mengajak pasien agar menjaga salat berjemaah, berwudu dan (membaca ayat Kursi, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-

Naas sebelum tidur dan diulang setiap hari), berteman dengan orang-orang saleh, selalu menutup aurat, selalu membaca wirid setelah salat, memusnahkan benda-benda yang diyakini dapat memberikan manfaat, bertobat, dan memohon pertolongan kepada Allah. Pasien mendengarkan dan menerima nasihat dari *peruqyah*.

Air zam-zam yang telah dibacakan doa tadi akhirnya diberikan kepada pasien dan dasarankan agar diminum 1/3 bagian, di mandikan 1/3 bagian, dicampur air 1/3 bagian, dan begitu seterusnya sampai air zam-zamnya habis. Lalu pasien menerima air zam-zam tersebut.

Selama *diruqyah* pasien tidak bereaksi apa-apa. Setelah *diruqyah* pun pasien merasa biasa saja, tidak ada perubahan dan tanda-tanda apa pun dari dirinya.

f. Pasien VI

Peruqyah menyiapkan sajadah, air zam-zam, dan mempersilakan pasien untuk berwudu terlebih dahulu. Sementara pasien berwudu di kamar mandi Rumah Sehat Abu Wafa, *peruqyah* menghamparkan sajadah untuk pasien, dan mempersilakannya duduk. Pasien menduduki sajadah yang telah dipersiapkan tersebut.

Peruqyah menanyakan tentang keluhan pasien seputar penyakitnya. Pasien menjelaskan dan menceritakan tentang penyakit yang dialaminya, bahwa beliau merasakan panas di kaki dan tubuhnya yang mana sudah berapa kali diobati namun tidak sembuh-sembuh juga.

Pasien kemudian dituntun untuk membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk, selama proses *peruqyatan*/selama *peruqyah* membacakan

ayat-ayat Alquran. Pasien mendengarkan dan mengiyakan permintaan *peruqyah*.

Peruqyah membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* kepada pasien dengan suaranya ring. Pasien membaca istigfar selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran. Ayat-ayat yang dibacakan tersebut yaitu Al Fatihah, Al Baqarah (2:1-5), Al Baqarah (2:163), Al Baqarah (2: 255-257), Al Baqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), Al A'Raf (7:54-56), Al Isra' (17:110-111), Al Mu'minin (23:115-118), Ash Shaffat (37:1-11), Ar Rahman (55:33-40), Al Hasyr (59:21-24), Al Jin (72:1-6), Al Kafirun (109:1-6), Al Ikhlas (112:1-4) 3 kali, Al Falaq (113:1-5) 3 kali, dan An Naas (114:1-6) 3 kali.

Ketika *peruqyah* membacakan surah Al Baqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), ia menepuk punggung pasien. Pasien terus membaca istigfar. Dan *peruqyah* masih menepuk-nepuk punggung pasien ketika membacakan surah Ar Rahman (55:33-40) dan Al Hasyr (59:21-24),

Peruqyah lalu membacakan surah Al Falaq (113:1-5) dan An Naas (114:1-6) sebanyak 3 kali, sambil mengetuk-ngetuk kepala pasien. Abu Wafa datang dan menepuk-nepuk punggung pasien.

Peruqyah membaca taawuz dan basmallah, lalu mengazankan telinga kanan pasien. Lalu mengomatkan telinga kiri pasien sambil mendekatkan mulut. Setelah itu *peruqyah* menanyakan keadaan atau hal yang dirasakan pasien. Kemudian pasien pun menjelaskan apa yang dirasakan.

Peruqyah menyapa jin yang ada ditubuh pasien dan memerintahkannya untuk keluar. Lalu membacakan dua kalimat syahadat dan seakan-akan mencabut sesuatu dari kepala pasien. Kemudian membacakan doa ke air zam-

zam, dan memberikannya kepada pasien untuk diminum dan dimandikan. Serta Abu Wafa menambahkan pernyataan bahwa air zam-zam jika diniatkan untuk menghilangkan haus maka akan menghilangkan haus, dan jika diniatkan untuk menyembuhkan penyakit maka sifatnya akan menyembuhkan penyakit.

Selanjutnya pasien bercerita tentang sakitnya. Kemudian sebelum *peruqyah* mempersilakan pasien, ia mengajak pasien tersebut agar menjaga salat, menjaga wudu, membaca ayat Kursi sebelum tidur, membaca surat Yasin pada pagi hari, membaca Alquran setiap hari, membaca wirid setiap selesai salat subuh, bertobat, membaca ayat-ayat manzil ba'da subuh dan magrib, banyak mengingat Allah, minta pertolongan kepada Allah, dan yakin bahwa akan sembuh dari sakit.

Selama proses *peruqyatan*, pasien tidak menimbulkan reaksi yang aneh seperti adanya tanda kehadiran jin di tubuhnya. Selama di *ruqyah* merasa biasa saja. Begitu pula setelah di *ruqyah*, pasien merasa biasa saja.

g. Pasien VII

Mula-mula *peruqyah* mempersilakan pasien untuk berwudu. Pasien pun berwudu. Lalu *peruqyah* menghamparkan sajadah dan menyiapkan air zam-zam selama pasien masih berwudu. Setelah itu, baru mempersilakan pasien duduk di sajadah. Dan pasien pun akhirnya menduduki sajadah yang telah disiapkan.

Peruqyah menanyakan sakit yang dialami pasien sehingga ingin di *ruqyah*. Pasien menerangkan tentang keadaan dirinya. Lalu pasien dituntun untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat

Alquran, dan disarankan agar khusyuk. Pasien mendengarkan dan mengikuti yang disarankan *peruqyah*.

Peruqyah meruqyah pasien dengan membacakan ayat-ayat Alquran yang dimulai dengan pembacaan taawuz dan basmallah. Ayat-ayat yang dibacakan tersebut sama dengan ayat-ayat Alquran yang telah dibacakan kepada pasien-pasien sebelumnya, yakni Al Fatihah, Al Baqarah (2:1-5), Al Baqarah (2:163), Al Baqarah (2: 255-257), Al Baqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), Al A'Raf (7:54-56), Al Isra' (17:110-111), Al Mu'minin (23:115-118), Ash Shaffat (37:1-11), Ar Rahman (55:33-40), Al Hasyr (59:21-24), Al Jin (72:1-6), Al Kafirun (109:1-6), Al Ikhlas (112:1-4) : 3 kali, Al Falaq (113:1-5), dan An Naas (114:1-6). Selama pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut pasien membaca istigfar di dalam hati.

Ketika *peruqyah* membacakan surah Al Baqarah (2:284-286), ia mengetuk-ngetuk punggung pasien. Dan ketika ia membacakan surat Ash-Shaffat (37:1-11) dan Ar Rahman (55:33-40), ia pun mengetuk-ngetuk kepala pasien dengan tangan kanan. Dan ketika *peruqyah* membacakan surat Al-Hasyr (59:21) 3 kali, dan Al Hasyr (59:22-24) ia sambil menepuk-nepuk punggung pasien. Selain itu *peruqyah* juga menambahkan pembacaan surat Al-Ikhlas (112:1-4) 3 kali, Al Falaq (113:1-5) 3 kali, dan An-Naas (114:1-6) 3 kali.

Peruqyah memperhatikan keadaan pasien. Lalu menyapa jin yang ada di tubuh pasien dan memerintahkannya agar tidak mengganggu lagi. *Peruqyah* kemudian memegang kepala pasien dan mendekatkan mulut ketelinga, lalu mengazankan dan mengomatkan.

Peruqyah memperhatikan pasien dan menanyakan apa yang ia rasakan. Pasien pun menjawab pertanyaan *peruqyah*. Lalu *peruqyah*

membacakan surat AshShaffat (37:1-11) sambil menepuk-nepuk punggung pasien dengan tangan, membacakan surat AlBaqarah (2:225) 3 kali sambil mengetuk-ngetuk kepala pasien, dan membacakan dua kalimat syahadat sambil membimbing pasien untuk membacanya.

Peruqyah menyuruh jin yang ada ditubuh pasien untuk keluar dan bertobat. Lalu seakan-akan memenggal leher pasien dengan tangan sambil mengucapkan takbir “Allahu akbar.”Lalu berbicara dengan pasien sambil menyelidiki keadaannya.Pasien berbicara dan menjawab pertanyaan *peruqyah*.

Peruqyah menasihati pasien agar selalu salat lima waktu, menjaga wudu dan membaca ayat Kursi sebelum tidur, suka berwirid, membaca ayat-ayat manzil/ruqyah setelah salat magrib dan subuh, banyak-banyak mengingat Allah, dan memperbaiki diri.Pasien pun mendengarkan dan menerima nasihat *peruqyah*.

Peruqyah kemudian membacakan doa ke air zam-zam dan memberikannya kepada pasien, seraya mengingatkan agar air zam-zamnya diminum 1/3 bagian, dimandikan 1/3 bagian, dan dicampur dengan air 1/3 bagian. Dan begitu seterusnya sampai air zam-zamnya habis.

Peruqyah mempersilakan pasien.Pasien pun mengucapkan terimakasih dan bangkit dari tempat duduknya.

Pasien merasa lebih tenang setelah *diruqyah*. Namun paa saat proses *peruqyahan*, pasien tidak menunjukkan tanda-tanda adanya jin di tubuhnya. Meskipun demikian proses *peruqyahan* berjalan dengan lancar.

h. Pasien VIII

Peruqyah menganjurkan pasien untuk berwudu di kamar mandi klinik Abu Wafa. Sementara Pasien berwudu, *peruqyah* menyiapkan sajadah dan air zam-zam. Setelah pasien selesai berwudu, ia disuruh pasien duduk di sajadah yang sudah dihamparkan *peruqyah*. Pasien pun menduduki sajadah tersebut.

Peruqyah menanyakan hal yang membuat pasien ingin *diruqyah*. Pasien menjawab pertanyaan *peruqyah* dan ia disuruh untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran. Dan di anjurkan agar khusyuk dalam pembacaan istigfar tersebut. Pasien mendengarkan dan mengiyakan.

Peruqyah kemudian membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* sambil menepuk-nepuk kepala pasien. Ayat-ayat tersebut antara lain adalah Al-Fatihah, Al Baqarah (2:1-5), Al Baqarah (2:163), Al Baqarah (2: 255-257), Al Baqarah (2:284-286), Ali Imran (3:18), Ali Imran (3:26-27), Al A'Raf (7:54-56), Al Isra' (17:110-111), Al Mu'minin (23:115-118), Ash Shaffat (37:1-11), Ar Rahman (55:33-40), Al Hasyr (59:21-24), Al Jin (72:1-6), Al Kafirun (109:1-6), Al Ikhlas (112:1-4) : 3 kali, Al Falaq (113:1-5), dan An Naas (114:1-6). Yang mana ayat-ayat ini yang biasa *peruqyah* tersebut bacakan kepada pasiennya.

Peruqyah membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* sambil mengetuk-ngetuk punggung pasien dengan tangan yang sudah memakai sarung. Dan *peruqyah* terus membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* sampai selesai sambil mengetuk-ngetuk punggung pasien. Lalu baru mengazankan telinga kanan, dan mengomatkan telinga kiri pasien.

Peruqyah kemudian bertanya kepada pasien apa yang ia rasakan, dan mengamati keadaannya. Setelah itu lalu membacakan doa ke air zam-zam dan

meminumkannya kepada pasien. Pasien meminum air zam-zam yang diberikan oleh *peruqyah*.

Akhirnya *peruqyah* membimbing dan memberikan nasihat agar menjaga salat berjemaah, menjaga wudu, membaca surat Al Baqarah, menutup aurat, berwudhu setelah salat, bertobat, membaca ayat-ayat *peruqyatan*, banyak mengingat Allah, dan berlindung kepada Allah. Pasien mendengarkan dan mengangguk.

Air zam-zam yang sudah dibacakan doa tadi, lalu diberikan kepada pasien, dan disarankan untuk diminum dan dimandikan. Pasien Menerima air zam-zam dan nasihat *peruqyah*. Dan *peruqyah* mempersilakan pasien.

Menjelang proses *ruqyah*, pasien tidak menunjukkan tanda-tanda yang menegangkan. Pasien merasa datar saja ketika di *ruqyah*, tidak ada keluhan dan perubahan apa-apa. Namun berharap menapatkan kesembuhan seperti sedia kala dikemudian hari setelah mengamalkan yang diajarkan *peruqyah*.

2. Bentuk Bimbingan dan konseling Keagamaan yang diterapkan dalam Praktik Pengobatan *Ruqyah* di Lokasi Penelitian

a. Pasien I

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien I dalam praktik pengobatan *ruqyah* adalah:

- 1) Menyarankan pasien agar berwudu sebelum di *ruqyah*.
- 2) Mengajak pasien membaca istigfar selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*.
- 3) Membimbing pasien mengucapkan dua kalimat syahadat.

- 4) Menceritakan tentang wasiat Nabi bahwa mengajak jin yang kafir agar masuk Islam.
- 5) *Peruqyah* mengajak pasien agar selalu mengucapkan istigfar (mengingat Allah).
- 6) *Peruqyah* mengajak pasien agar senantiasa menjalankan salat lima waktu, dan menjaga wudunya.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan). Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

b. Pasien II

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien II dalam praktik pengobatan *ruqyah* adalah:

- 1) *Peruqyah* menyuruh pasien untuk berwudu sebelum di *ruqyah*.
- 2) Menganjurkan pasien untuk membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran.
- 3) Menyarankan agar air zam-zamnya diminum dan dimandikan.
- 4) Membimbing pasien untuk menjaga salat berjemaah.
- 5) Membimbing pasien agar selalu menjaga wudu.

- 6) Menyarankan kepada pasien agar selalu membaca surat Al Baqarah di rumah.
- 7) Menasihati pasien agar selalu membaca bismillahirrahmanrrahim setiap kali melakukan sesuatu.
- 8) Menganjurkan pasien untuk menjaga aurat dengan memakaipakaian yang tertutup setiap kali keluar rumah.
- 9) Mengingatkan pasien agar selalu menyebut dan mengingat Allah dengan berzikir.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan). Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

c. Pasien III

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien III dalam praktik pengobatan *ruqyah* adalah:

- 1) Menyarankan pasien untuk berwudu sebelum *diruqyah*.
- 2) Menuntun pasien agar selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*, agar membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk.
- 5) Memperingatkan kepada jin tentang azab-azab Allah.
- 6) Membacakan dua kalimat syahadat.

- 7) Membacakan doa ke air zam-zam, dan menganjurkan agar air zam-zamnya diminum dan dimandikan.
- 8) Mengingatkan agar menjaga salat berjemaah.
- 10) Menyarankan agar pasien menjaga wudu, dan selalu membaca ayat Kursi sebelum tidur.
- 11) Menyarankan untuk membaca/mendengarkan pembacaan surat Al-Mulk sebelum tidur.
- 12) Menuntun agar membaca/mendengarkan pembacaan surah Yaasin pada pagi hari.
- 13) Mengajak pasien selalu berwird setelah selesai salat.
- 14) Mengajak agar membaca bismillahirrahmanirrahim setiap kali melakukan sesuatu.
- 15) Membimbing agar hanya memohon pertolongan/perlindungan kepada Allahswt.karena hanya Allah yang dapat memberikan manfaat maupun mudarat.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan). Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

d. Pasien IV

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien dalam praktik pengobatan *ruqyah* di atas adalah :

- 1) Mempersilakan pasien untuk berwudu sebelum di *ruqyah*.
- 2) Menjelaskan bahwa *ruqyah* yang akan dipraktikkan adalah *ruqyah* syar'iyah, yaitu sesuai dengan syariat Islam.
- 3) Mengajak pasien untuk membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk, selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran.
- 4) Menyarankan agar air zam-zam yang sudah diberikan doa untuk diminum dan dimandikan.
- 5) Menyarankan agar bertobat nasuha.
- 6) Menyarankan agar membaca ayat-ayat manzil/*ruqyah* setelah salat subuh dan magrib seperti yang diajarkan Rasulullah saw.
- 7) Menasihati agar banyak mengingat Allah dengan salat, zikir, dan membaca Alquran.
- 8) Membimbing agar memohon pertolongan/perlindungan hanya kepada Allah.
- 9) Menasihati untuk selalu menjaga salat berjemaah.
- 10) Menasihati agar berwudu dan membaca ayat Kursi sebelum tidur.
- 11) Menuntun agar selalu membaca bismillahirrahmanirrahim tiap kali melakukan sesuatu.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan). Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu,

isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

e. Pasien V

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien V dalam praktik pengobatan *ruqyah* adalah:

- 1) Menganjurkan pasien mengambil air wudu sebelum di *ruqyah*.
- 2) Mengajak pasien untuk membaca istigfar dengan khusyuk selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah*.
- 3) Memerintahkan pasien membaca dua kalimat syahadat, dan membimbingnya membaca.
- 4) Mengajak pasien agar menjaga salat berjemaah.
- 5) Menasihati agar menjaga wudu, membaca ayat Kursi, surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas sebelum tidur, ditiupkan ke tangan dan dieluskan dari ujung kepala sampai ujung kaki.
- 6) Menyarankan agar berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang yang rusak.
- 7) Menganjurkan untuk selalu memakai busana yang menutup aurat, karena setan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat.
- 8) Menyarankan pasien agar selalu membaca wirid tiap kali selesai salat, terutama salat subuh.
- 9) Menganjurkan untuk membakar/memusnahkan semua benda yang diyakini dapat memberikan manfaat/khasiat.
- 10) Menyarankan untuk bertobat nasuha.

- 11) Menyarankan agar memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah swt.karena hanya Allah swt.yang dapat memberikan manfaat atau mudarat.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual, dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan). Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

f. Pasien VI

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien VI dalam praktik pengobatan *ruqyah* adalah:

- 1) Menyarankan pasien untuk berwudu terlebih dahulu sebelum di *ruqyah*.
- 2) Menuntun pasien untuk membaca istigfar di dalam hati dengan khusyuk, selama proses *peruqyatan*.
- 3) Membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* kepada pasien.
- 4) Membacakan doa ke air zam-zam, lalu memberikannya kepada pasien dan disuruh untuk diminum dan dimandikan. Dan menerangkan keutamaan/fungsi dari air zam-zam tersebut.
- 5) Mengajak pasien agar selalu menjaga shalatnya.
- 6) Menjaga wudu, dan membaca ayat Kursi sebelum tidur.

- 7) Membaca atau mendengarkan pembacaan surat Yasin pada pagi hari.
- 8) Mendengarkan bacaan Alquran selama dua jam setiap hari atau membaca satu juz.
- 9) Menganjurkan untuk setiap selesai salat subuh untuk membaca wirid.
- 10) Menyarankan agar pasien bertobat nasuha.
- 11) Membaca ayat-ayat manzil seperti yang diajarkan Rasulullah.
- 12) Mengingat Allah dengan salat, zikir, dan membaca Alquran.
- 13) Menuntun dan menerangkan bahwa hanya memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt.karena hanya Allah yang dapat memberikan manfaat maupun mudarat.
- 14) Mengingatkan pasien agar yakin bahwa Allah akan menyembuhkan penyakit jika kita bersungguh-sungguh dalam ikhtiar.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan). Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

g. Pasien VII

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien VII dalam praktik pengobatan *ruqyah* adalah:

- 1) Mempersilakan pasien untuk berwudu sebelum di *ruqyah*.
- 2) Menuntun pasien untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran.
- 3) Membimbing pasien untuk membaca dua kalimat syahadat.
- 4) Menasihati pasien agar selalu salat lima waktu.
- 5) Menasihati agar menjaga wudu dan membaca ayat Kursi sebelum tidur.
- 6) Mengingatkan agar selalu berwirid setelah selesai salat, terutama salat subuh dengan wirid “Laa ilaha ilallahuwahdahulaa syarikallah, lahulmulku wahuwa ‘ala kulli syai’in qadir.”
- 7) Mengingatkan untuk selalu mengingat Allah dengan berzikir.
- 8) Membimbing agar pasien memperbaiki diri.
- 9) Memberikan kepada pasien air zam-zam yang sudah diberi doa, dan mengingatkan agar air zam-zamnya diminum dan dimandikan.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan). Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

h. Pasien VIII

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien VIII dalam praktik pengobatan *ruqyah* adalah:

- 1) *Peruqyah* menyarankan pasien untuk berwudu sebelum di *ruqyah*.
- 2) Meminta pasien untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran, dan di minta agar khusyuk.
- 3) Mengazankan telinga kanan, dan mengomatkan telinga kiri.
- 4) Membacakan doa ke air zam-zam.
- 5) Membimbing dan memberikan nasihat agar menjaga salat berjemaah.
- 6) Menasihati untuk menjaga wudu, terutama sebelum tidur.
- 7) Menyarankan untuk selalu membaca surat AlBaqarah di rumah setiap tiga hari.
- 8) Mengingatkan agar selalu memakai busana yang menutup aurat.
- 9) Mengingatkan untuk selalu membaca wirid setelah salat.
- 10) Menyarankan untuk bertobat nasuha.
- 11) Menasihati untuk membaca ayat-ayat manzil/*ruqyah* setelah salat subuh dan magrib, seperti yang diajarkan Rasulullah.
- 12) Menyarankan agar banyak mengingat Allah.
- 13) Menasihati agar hanya memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt.

Bentuk metode bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam pengobatan *ruqyah* di atas adalah metode langsung, secara individual dan metode nonstructured interview (wawancara yang tidak direncanakan).

Yang mana *peruqyah* melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan pasien dan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi. Selain itu, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancaranya tidak dipikirkan sebelumnya oleh *peruqyah*.

B. Analisis Data

Untuk lebih jelas dan terarahnya analisis data yang digali dalam penelitian ini maka penulis akan menganalisisnya sesuai dengan sistematika data yang terhimpun dalam skripsi ini yaitu:

1. Praktik pengobatan metode *ruqyah* di lokasi penelitian

Praktik pengobatan metode *ruqyah* yang diterapkan di Rumah Sehat Abu Wafa sedikit berbeda dengan teori praktik pengobatan *ruqyah* yang diterangkan penulis di landasan teoritis, namun ada juga kesamaan-kesamaan dan kemiripan-kemiripannya.

a. Analisis berdasarkan perbedaannya

Perbedaan praktik pengobatan metode *ruqyah* pada teori yang telah dipaparkan penulis dengan praktik pengobatan metode *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa yaitu terletak pada beberapa langkah, yaitu:

Pada teorinya proses pengobatan *ruqyah* terlebih dahulu harus mempersiapkan suasana yang benar. Yaitu seperti mengeluarkan gambar-gambar yang ada di rumah yang akan dipakai untuk mengobati agar para malaikat berkenan untuk memasukinya. Pada praktik pengobatan metode *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa tidak diterapkan hal seperti itu, karena di

tempat pengobatan tersebut sudah bersih dari gambar-gambar, dan sudah disediakan tempat yang aman untuk pasien yang *diruqyah* agar tidak mudah mendapatkan gangguan-gangguan dari luar. Hal ini berhubungan dengan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

Di dalam teori dijelaskan bahwa sebelum pengobatan *ruqyah*, harus mengeluarkan dan membakar penangkal atau jimat yang ada pada penderita, sedangkan pada pengobatan *ruqyah* di rumah sehat Abu Wafa tidak nampak diterapkannya hal seperti itu.

Pada praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa, *peruqyah* menyediakan sajadah dan air zam-zam, yang mana hal tersebut tidak disebutkan dalam teori praktik pengobatan metode *ruqyah*. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

Peruqyah mengazankan dan mengomatkan pasien pada praktik pengobatannya, namun hal tersebut tidak disebutkan dalam teori. Ini merupakan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

Pada praktik pengobatannya, pasien dibacakan dua kalimat syahadat dan diharapkan mengikuti agar jin yang berada di tubuh pasien masuk Islam, jika dia adalah jin kafir. Pada teorinya hal tersebut tidak disebutkan. Hal ini berhubungan dengan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya dan tergantung dari ada atau tidaknya jin pengganggu di tubuh pasien.

Pasien diberikan air zam-zam yang sudah dibacakan doa, yang airnya untuk diminum dan dimandikan, hal ini diterapkan dalam praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa, namun tidak disebutkan dalam teori. Dan

hal ini berkaitan dengan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

b. Analisis berdasarkan kemiripannya

Kemiripan-kemiripan praktik pengobatan metode *ruqyah* pada teori yang telah dipaparkan penulis dengan praktik pengobatan metode *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa, yakni terletak pada beberapa langkah, yaitu:

Pada teori praktik pengobatan *ruqyah* dijelaskan bahwa tempat yang akan dijadikan tempat *peruqyatan* harus dibersihkan dari lagu-lagu dan alat musik. Sedangkan pada praktik *peruqyatan* di Rumah Sehat Abu Wafa tidak diterapkan demikian karena disana memang sudah memiliki suasana yang tenang untuk pengobatan pasien. Namun nampak terdengar siaran televisi yang masih dimainkan, meskipun kadang-kadang televisinya dimatikan ketika proses *peruqyatan*.

Pada teorinya pengobatan metode *ruqyah* harus membersihkan tempat dari pelanggaran syariat, seperti orang lelaki yang memakai emas atau wanita yang tidak menutup aurat. Pada praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa tidak nampak hal yang demikian. Namun jika terdapat hal yang demikian disana, maka boleh jadi hal tersebut bisa saja untuk diterapkan.

Memberi pelajaran tentang akidah kepada penderita dan keluarganya, hingga menghapuskan hati mereka kepada selain Allah juga merupakan salah satu teori dari praktik pengobatan *ruqyah*. Pada praktik pengobatan *ruqyah* ada benarnya juga jika menerapkan hal yang demikian apabila ada pasien yang ketergantungan kepada selain Allah seperti yang dimaksudkan tadi sebelumnya.

Pada teori yang telah dipaparkan penulis, sebelum pengobatan *ruqyah peruqyah* dianjurkan berdoa kepada Allah agar menolong dan membantu mengeluarkan jin tersebut. Pada praktiknya di Rumah Sehat Abu Wafa, penulis tidak melihat *peruqyah* berdoa sebelum *meruqyah* pasiennya, namun hal itu bisa saja dilakukan *peruqyah* di dalam hati tanpa sepengetahuan penulis. Dan doa yang dibacakan *peruqyah* ke air zam-zam itu juga sudah termasuk doa untuk pasien atas kesembuhannya, meskipun hal tersebut tidak dilakukan persis di awal sebelum praktik pengobatan.

Pada pengobatan metode *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa juga menerapkan dianjurkannya berwudu sebelum memulai pengobatan dan memerintahkannya juga kepada orang yang bersama pasien. Namun pada praktiknya, meskipun juga menganjurkan pasien untuk berwudu sebelum *diruqyah*, namun tidak memerintahkannya juga kepada orang yang bersama pasien.

Di bacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* kepada pasien yang ingin *diruqyah* dengan suara nyaring atau terdengar oleh pasien merupakan hal yang disebutkan diteori dan diterapkan pada praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa. Namun ada ayat-ayat atau surah yang berbeda pada pembacaannya, yaitu surah Al Baqarah ayat 1-5, Al Baqarah ayat 164, dan Ali Imran ayat 19 yang disebutkan diteori, tidak diterapkan pada praktik pengobatan metode *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa.

Meskipun pada teorinya praktik pengobatan *ruqyah* adalah dengan merintahkanlah pasien mensyukuri kesembuhannya, senantiasa menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dan memesankan pasien yang belum sembuh untuk bersabar dan senantiasa berzikir memohon pertolongan dari Allah itu

sama dengan praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa, namun memerintahkan pasien yang sudah sembuh untuk sujud syukur kepada Allah itu tidak nampak diterapkan berdasarkan penelitian penulis kepada delapan orang pasien yang diteliti tersebut. Namun, tidak dapat dipastikan hal tersebut memang sama sekali tidak diterapkan disana, sebab bisa saja hal tersebut diterapkan kepada pasien yang praktik pengobatan *ruqyahnya* tidak diteliti oleh penulis.

Pada praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa, pada pengobatan *ruqyahnya*, *peruqyah* memaksa jin untuk keluar dengan ayat-ayat manzil/*ruqyah* apabila jin tersebut tidak mau keluar dari tubuh pasien. Pada teori praktik pengobatan *ruqyahnya* tidak disebutkan hal demikian. Namun pada teori tersebut disebutkan, jika sewaktu dibacakan tidak tampak reaksinya maka tanyakanlah kepada pasien barang kali ada reaksi yang lembut dan hanya dirasakan oleh pasien, tapi kalau tampak langsung reaksinya, maka segera perintahkan jin pengganggu itu agar segera mengakhiri kezalimannya dan keluar dari tubuh pasien. Kedua hal tersebut mungkin dapat dikatakan sama atau berbeda.

c. Analisis berdasarkan kesamaannya

Berikut adalah keasamaan-kesamaan pada praktik pengobatan metode *ruqyah* pada teori yang telah dipaparkan penulis dengan praktik pengobatan metode *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa, yaitu:

Pada teori dan praktik pengobatan, pasien dianjurkan untuk berwudu terlebih dahulu sebelum *diruqyah*. Hal ini berhubungan dengan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

Pasien ditanya kenapa ingin *beruqyah*, itu sama dengan teori mendiagnosis keadaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejalanya. Ini merupakan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

Dijelaskan bahwa *ruqyah* yang akan dipraktikkan adalah *ruqyah syar'iyah*, yaitu *ruqyah* yang mencontoh Rasulullah saw., hal ini sama dengan menjelaskan bahwa cara pengobatan yang dilakukan tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para tukang sihir dan dukun. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

Pada praktik pengobatannya *peruqyah* membacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* kepada pasien yang ingin diruqyah. Itu sama dengan yang dijelaskan di teori. Hal ini berhubungan dengan hal-hal yang biasa dilakukan *peruqyah* kepada pasiennya.

Pada praktik pengobatan *ruqyah*nya, *peruqyah* meneliti tanda-tanda adanya jin ditubuh pasien, dan memerintahkannya untuk keluar dengan baik-baik dan tidak lagi mengganggu. Hal ini sama dengan teori, memperhatikan tanda-tanda kehadiran jin, berbicara kepada jin dan memerintahkannya untuk keluar dari tubuh penderita, menanyakan kepada pasien yang tidak tampak reaksinya, dan segera memerintahkan jin pengganggu itu agar segera mengakhiri kezalimannya dan keluar dari tubuh pasien, bagi yang nampak reaksinya. Hal ini merupakan kebiasaan *peruqyah* sewaktu proses pengobatan, dan tergantung ada tidaknya jin ditubuh pasien.

Pada praktik pengobatan *ruqyah*, pasien diberikan nasihat agar memperbaiki diri, dan diberikan bimbingan dan konseling-bimbingan dan konseling untuk bekalnya dirumah nanti agar jin yang sudah dikeluarkan dari

tubuhnya tidak mengganggu lagi/untuk perbentengan diri. Pada teori pengobatan *ruqyah* juga disebutkan hal demikian, yakni pasien yang sudah sembuh dari penyakitnya, maka dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah dan memperbanyaklah zikir memuji Allah, selain itu pasien yang sudah sembuh diperintahkan untuk sujud syukur kepada Allah, mensyukuri kesembuhannya dan senantiasa menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Serta memesankan pada pasien yang belum sembuh untuk bersabar dan senantiasa berzikir memohon pertolongan dari Allah. Beberapa hal ini berkaitan dengan kebiasaan *peruqyah* ketika *meruqyah* pasiennya.

d. Analisis berdasarkan hasil wawancara

Pengobatan *ruqyah* yang diterapkan di Rumah Sehat Abu Wafa cabang Balittra Banjarbaru sedikit berbeda dengan penjelasan yang diberikan *peruqyah* ketika proses wawancara. Ada hal-hal yang diterapkan *peruqyah* sewaktu praktik pengobatan *ruqyahnya*, tetapi tidak diterangkan ketika wawancara. Dan sebaliknya, ada hal-hal yang diterangkan *peruqyah* ketika wawancara, namun tidak diterapkan *peruqyah* ketika praktik pengobatan.

Peruqyah menerangkan bahwa proses atau langkah-langkah *meruqyah* meliputi, menanyakan kepada pasien penyebab ia ingin *diruqyah*/sakit apa yang diderita, menjelaskan kepada pasien bahwa santet dan guna-guna tidak dapat diobati dengan cara medis, menjelaskan kepada pasien bahwa praktik *ruqyah* yang akan diterapkan adalah berbentuk *ruqyah* syar'iyah (di dalam pengobatan *ruqyah* yang dibacakan adalah ayat-ayat Alquran dan tidak menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad saw.) dan bukan *ruqyah* syirkiyyah (*ruqyah* yang mengandung unsur syirik), *meruqyah* dengan membacakan ayat-ayat Alquran kepada pasien, memberikan pasien air zam-zam yang sudah

diberi doa untuk diminum dan dimandikan pasien, menyarankan agar hal-hal yang salah pada diri pasien diperbaiki, diberikan bimbingan dan konseling agar pasien melakukan ritual-ritual keagamaan terutama membaca surah Al Fatihah, Al Ikhlas, Al Falaq, dan An Naas, agar ditiupkan ketangan lalu dieluskan dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Berikut ini adalah praktik pengobatan *ruqyah*. Pertama pasien diperintahkan untuk berwudu terlebih dahulu. Pasien yang *diruqyah* dibacakan ayat-ayat Alquran sambil ditepuk-tepuk dikepala atau dipunggungnya.. Setelah itu *peruqyah* seakan-akan memenggal leher pasien. Menepuk-nepuk atau memenggal-menggal itu dilakukan untuk mengancam jin yang ada ditubuh pasien.

Apabila pasien tersebut bereaksi, teriak atau menangis, maka *peruqyah* mengulang-ulang pembacaan ayat-ayat Alquran agar jin yang ada di dalam tubuh pasien cepat keluar. Pasien yang muntah juga dijaga agar muntahannya tersebut tidak mengenai lantai dengan menyediakan kresek. Pasien diazankan dan diqomatkan. Lalu diberikan air zam-zam setelah proses *peruqyatan*, dan diberi nasihat-nasihat keagamaan.

Peruqyah dapat melihat tanda-tanda adanya jin ditubuh pasien dengan melihat atau merasakan getaran-getaran tertentu sewaktu pasien dibacakan ayat-ayat Alquran. Hal itu misalnya saja seperti pasien menangis, berteriak, mengamuk, kebingungan dan lain sebagainya. Atau apat juga dengan menanyakan langsung kepada pasien apa yang ia rasakan, misalnya seperti pasien merasa pusing, lemas, bingung, jantung berdebar, dan lain-lain.

Apabila jin pengganggu yang ada ditubuh pasien tidak mau keluar, maka *peruqyah* menasihatinya dengan menerangkan tentang dosa-dosa dan

azab Allah, kisah surga dan neraka, menjelaskan jin dan manusia tidak boleh bergabung menjadi satu, mengajaknya untuk masuk islam jika jin tersebut kafir, dan mengajak jin tersebut bertobat jika ia islam. Dan jika jin tersebut keras kepala tetap tidak mau keluar dari tubuh pasien, maka *peruqyah* akan memaksanya untuk keluar dengan membacakan ayat-ayat Alquran secara berulang-ulang agar jin tersebut kepanasan atau tersiksa, dan ingin keluar dari tubuh pasien.

Lamanya proses pengobatan *ruqyah* paling singkat 15 menit. Dan jika jin benar-benar ada ditubuh pasien, maka bisa saja berlangsung alam antara 30 menit, 45 menit, atau seharian. Waktunya tergantung dari jin yang ada ditubuh pasien tersebut cepat atau lambat keluarnya.

Air zam-zam yang diberikan kepada pasien yang *diruqyah* dibacakan dengan sebagian ayat-ayat Alquran, atau dapat juga dibacakan dengan doa tertentu yang memang doa tersebut dikhususkan untuk mengusir jin. Doanya penulis sajikan dilampiran.

Surah-surah atau ayat-ayat Alquran yang dibacakan *peruqyah* kepada pasien dibacakan secara berurutan, dan dapat disusul dengan mengulang-ulangnya dengan tidak berurutan lagi, tergantung kondisi pasien. Ayat-ayat yang dibacakan tersebut adalah ayat-ayat Alquran yang diajarkan Nabi Muhammad saw. sebagai penangkal jin, dan ayat-ayat tersebut dibaca atau dipakai diseluruh dunia sebagai ayat-ayat untuk mengobati manusia dari gangguan jin. Ayat-ayat Alquran tersebut penulis sajikan dilampiran.

Pada penjelasan di atas diketahui bahwa ketika wawancara *peruqyah* menyatakan praktik pengobatan *ruqyahnya* salah satunya adalah dengan menjelaskan kepada pasien bahwa santet dan guna-guna tidak dapat diobati

dengan cara medis, menjelaskan kepada pasien bahwa praktik *ruqyah* yang akan diterapkan adalah berbentuk *ruqyah* syar'iyah. Hal ini merupakan salah satu bagian dari praktik pengobatan *ruqyah* yang diterangkan *peruqyah*, namun tidak selalu dipraktikkan pada proses pengobatannya.

Sedangkan hal-hal yang diterapkan sewaktu proses pengobatan *ruqyah*nya, namun tidak dijelaskan *peruqyah* ketika wawancara yaitu, pasien diperintahkan untuk berwudu terlebih dahulu, *peruqyah* seakan-akan memenggal leher pasien dan menepuk-nepuk pasien sewaktu pembacaan ayat-ayat Alquran, dan pasien diazankan dan diqomatkan.

e. Analisis berdasarkan penyebab pasien *beruqyah*

Jika praktik pengobatan metode *ruqyah* yang diterapkan berdasarkan penyebab pasien ingin *diruqyah*, itu misalnya saja seperti sakit si pasien yang disebabkan karena guna-guna atau santet, maka *peruqyah* akan menjelaskan bahwa guna-guna atau santet itu tidak dapat disembuhkan dengan cara medis.

Apabila sakit si pasien pada bagian tubuh tertentu, dan diperkirakan pada bagian tubuh tersebut terdapat jin, maka *peruqyah* juga akan memukul-mukul atau menepuk-nepuk bagian tubuh tersebut sambil dibacakan ayat-ayat Alquran.

Pada pasien yang sakitnya tidak kunjung sembuh setelah *diruqyah*, dan diperkirakan dalam tubuh pasien memang terdapat jin pengganggu, *peruqyah* bisa saja menyuruh pasiennya untuk *beruqyah* lagi dikemudian harinya, untuk mengeluarkan atau memastikan jin pengganngu tersebut apakah masih ada ditubuh pasien atau tidak setelah *peruqyah* memberi amalan-amalan kepada pasien, dan pasien mengamalkannya.

Jika penyebab pasien ingin *diruqyah* dapat dipastikan karena gangguan jin, maka *peruqyah* akan *meruqyah* pasiennya tersebut cukup lama, untuk mengeluarkan jin tersebut atau memastikannya sudah keluar atau tidak. Dan jika jinnya bandel/lambat keluarnya dari tubuh pasien maka *peruqyah* akan menambah bacaan ayat-ayat Alquran kepada pasien tersebut, dengan harapan agar jin yang ada ditubuh pasien cepat keluar.

Peruqyah menepuk-nepuk, memukul-mukul, dan seakan-akan memenggal leher pasien itu gunanya adalah mengancam jin yang ada ditubuh pasien.

2. Bentuk Bimbingan dan Konseling Keagamaan yang diterapkan dalam Praktik Pengobatan *Ruqyah* di Lokasi Penelitian

Bimbingan dan konseling atau nasihat keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasien adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang mudah dan biasa dilakukan oleh orang Islam yang bertakwa sehari-hari. Dengan bimbingan dan konseling tersebut diharapkan agar pasien mempraktikannya di rumah nanti untuk menunjang proses penyembuhan, dan agar selalu terhindar dari gangguan setan apabila sudah sembuh nanti. Karena jin/setan sangat suka mendekati orang-orang yang jauh dari ajaran agama, dan suka berbuat kemaksiatan.

Pasien diajak untuk melakukan ritual ibadah dan menjauhi segala macam bentuk kesyirikan, agar semakin dekat dengan Sang Pencipta dan jauh dari gangguan setan.

Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam praktik pengobatan *ruqyah* di Lokasi penelitian mempunyai beberapa

kesamaan dengan bentuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan dalam teori praktik Pengobatan *Ruqyah* yang dipaparkan penulis. Kesamaan-kesamaan tersebut terletak pada beberapa langkah, yaitu:

- a. Menganjurkan pasien untuk berwudu sebelum di *ruqyah*.
- b. Pasien diminta untuk membakar/memusnahkan semua benda yang diyakini dapat memberikan manfaat/khasiat.
- c. Pasien disarankan untuk memperbaiki diri.
- d. Pasien diingatkan agar yakin kepada Allah atas kesembuhannya.

Dan perbedaan-perbedaan tersebut pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Keluarkanlah gambar-gambar yang ada di rumah yang akan dipakai untuk mengobati agar para malaikat berkenan untuk memasukinya.
- b. Membersihkan tempat dari pelanggaran syariat, seperti orang lelaki yang memakai emas atau wanita yang tidak menutup aurat.
- c. Memberi pelajaran tentang akidah kepada penderita dan keluarganya, hingga menghapuskan ketergantungan hati mereka kepada selain Allah.

Penulis tidak memaparkan perbedaan-perbedaan bimbingan dan konseling keagamaan pada praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat abu Wafa dengan teori secara terperinci, karena praktik pengobatan *ruqyah* itu sendiri tergantung dari berbagai macam segi, yang tidak dapat dibandingkan dengan teorinya, seperti tergantung dari penyebab pasien ingin di *ruqyah*, sakit yang dialami pasien, melihat keadaan pasien, dan ada tidaknya jin ditubuh pasien.

Pada bimbingan dan konseling keagamaan yang diterapkan di praktik pengobatan *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa, bimbingan dan konseling keagamaan seperti menganjurkan pasien untuk berwudu sebelum di *ruqyah*, menuntun pasien untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran, membimbing pasien untuk membaca dua kalimat syahadat, dan menganjurkan pasien untuk meminum dan memandikan air zam-zam yang sudah dibacakan doa, itu tergantung dari kebiasaan *peruqyah* ketika membimbing pasiennya.

Apabila pasien memiliki benda yang diyakini dapat memberikan manfaat/khasiat, maka pasien diminta untuk membakar/memusnahkan semua benda tersebut. Karena benda-benda seperti itu dapat menimbulkan kesyirikan dari pemiliknya, sehingga lupa bahwa segalanya adalah atas kekuasaan Allah swt.

Pasien diminta untuk bertobat nasuha, jika terbukti penyebabnya ingin di *ruqyah* akibat perbuatan syirik atau menzalimi orang lain. Bertobat itu untuk membersihkan dirinya agar jauh dari kemaksiatan sehingga pengobatan dengan metode *ruqyah* dengan sendirinya akan mudah membuahkan hasil dan diharapkan agar sakit yang diderita .cepat sembuh. Jika sakitnya berupa santet ataupun guna-guna, bisa jadi sakit yang dideritanya akibat dari perbuatannya sendiri yang telah membuat kesalahan. Oleh karena itu pasien diharapkan untuk bertobat.

Pada pasien yang nampak lebih serius penyakitnya, maka pasien dianjurkan untuk membaca ayat-ayat manzil pada bimbingan dan konseling keagamaan setelah salat subuh dan magrib. Karena pada waktu selesai salat subuh dan magrib itu adalah waktunya pergantian hari dari malam ke siang,

dan dari siang ke malam. Yang mana di waktu subuh adalah hari yang baik, waktu pertama menyambut hari, dan baik untuk memulai segala kebaikan. Dan di waktu magrib merupakan pertanda datangnya malam, di mana para setan-setan bergelimangan. Di waktu itulah kita dianjurkan untuk membaca ayat-ayat perbentengan diri.

Biasanya *peruqyah* akan memberikan bimbingan dan konseling keagamaan berupa anjuran untuk banyak mengingat Allah dengan salat, zikir, dan membaca Al quran pada hampir semua pasiennya. Karena salat itu adalah kewajiban setiap umat muslim. Tanpa menjalankan ibadah salat, maka segala amal perbuatan manusia akan sia-sia. Dengan zikir, maka akan melatih diri mengingat Allah, sehingga memperkecil kemungkinan masuknya jin ketubuh manusia. Dan dengan sering membaca Alquran segala macam betuk penyakit akan hilang, karena setiap ayat-ayat Alquran itu adalah obat/penawar sakit. Selain itu, dengan membaca ayat-ayat Alquran tanpa disadari kita sudah membaca ayat-ayat perbentengan diri dari iblis/setan.

Pada pasien yang di duga mendapatkan sakit atau ingin *diruqyah* karena bentuk kesyirikan, maka maka dibimbing agar hanya memohon pertolongan/perlindungan kepada Allahswt. karena hanya Allah yang dapat memberikan manfaat maupun mudarat.

Lebih ditegaskan lagi kepada pasien yang keberagamaannya kurang, untuk menjaga salat berjemaah. Karena segala macam bentuk amalan apa pun yang diberikan *peruqyah* kepada pasien tidak akan berarti tanpa diiringi dengan menjalankan ibadah salat. Dan salat itu berarti doa kepada Allah. Dengan begitu, semakin banyak salat maka akan semakin banyak berdoa kepada Allah, terutama untuk kesembuhan dari penyakit yang diderita.

Untuk memberi bekal kepada pasien yang di duga terkena santet atau guna-guna, maka pasien dibimbing oleh *peruqyah* agar berwudu dan membaca ayat Kursi, surat Al Ikhlas, Al Falaq, dan Al Naas sebelum tidur. Itu adalah cara ringkas untuk perbentengan diri dari kejahatan setan.

Pasien dianjurkan agar membaca surat Al Baqarah di rumah setiap tiga hari apabila sakitnya itu berhubungan dengan kepribadiannya. Misalnya pasien tersebut *diruqyah* karena mengalami stres yang hebat atau emosional, maka dengan sering membaca surah Al Baqarah (yang di dalamnya terdapat ayat-ayat *peruqyatan* yang ampuh untuk mengusir setan), diharapkan akan menghilangkan atau menjauhkan gangguan jin/setan daripadanya.

Pasien yang cukup serius sakitnya atau penyebabnya ingin *diruqyah* tersebut dapat dianjurkan *peruqyah* untuk membaca surat Al Mulk sebelum tidur, jika tidak bisa membaca cukup dengan mendengarkan bacaan surat tersebut.

Surah Yasin merupakan inti Alquran. Oleh karena itu untuk memudahkan pasien membentengi dirinya dari gangguan jin maka *peruqyah* menyarankan untuk membaca surat Yasin pada pagi hari atau mendengarkannya. Dengan begitu pasien akan membiasakan diri untuk membaca Alquran.

Pasien akan dinasihati *peruqyah* untuk berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang rusak, jika penyebab pasien ingin *diruqyah* adalah melakukan hal yang syirik, karena diajak teman /ikut-ikutan temannya berbuat syirik, atau bermasalah dengan seseorang sehingga dia mengalami sakitnya.

Pasien perempuan, diperintahkan *peruqyah* untuk memakai busana yang menutup aurat, karena setan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat. Selain itu, bimbingan dan konseling untuk membaca Alquran, berwirid, dan selalu mengucap basmallah setiap memulai sesuatu adalah termasuk bimbingan dan konseling keagamaan yang diberikan *peruqyah* kepada pasiennya secara umumnya, yang juga bertujuan untuk menjauhkan dari gangguan-gangguan setan.

Setiap pasien tentunya akan diingatkan *peruqyah* untuk memperbaiki diri, baik secara umumnya atau secara khusus. Terutama jika terbukti pasien diganggu oleh jin karena kesalahannya sendiri. Dan diingatkan agar yakin kepada Allah atas kesembuhannya, karena kadang-kadang ada pasien yang *beruqyah* namun tidak sembuh dari sakitnya karena dia tidak yakin bahwa Allah akan menyembuhkannya.

Jika dianalisis metode bimbingan dan konseling keagamaannya yang diterapkan dalam praktik pengobatan metode *ruqyah* di Rumah Sehat Abu Wafa Cabang Balittra Banjarbaru adalah:

1. Metode langsung, secara individual dengan teknik percakapan pribadi. Karena *peruqyah* dan pasien bercakap-cakap dan bertatap muka secara langsung, serta berada dalam suatu tempat yang agak jauh dari keramaian/kerumunan. Yang mana mereka dapat berkonsentrasi melakukan ritual pengobatannya tanpa adanya gangguan yang berarti dari pihak lain.
2. Metode *interview* (wawancara)/Metode *nonstructured interview* (wawancara yang tidak terencana). Karena *peruqyah* menanyakan secara langsung hal-hal yang ingin diketahuinya kepada pasien, untuk menunjang

proses pengobatan dan bertanya begitu saja kepada pasien tanpa adanya daftar pertanyaan yang telah dibuat terlebih dahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik pengobatan metode *ruqyah* yang diterapkan di Rumah Sehat Abu Wafa secara umumnya, yaitu:
 - a. Pasien dianjurkan untuk berwudu terlebih dahulu sebelum di *ruqyah*.
 - b. Disediakan sajadah dan air zam-zam.

- c. Pasien ditanya kenapa ingin *beruqyah*.
- d. Dijelaskan bahwa *ruqyah* yang akan praktikkan adalah *ruqyah* syar'iyah, yaitu *ruqyah* yang mencontoh Rasulullah saw.
- e. Pasien dianjurkan untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membaca ayat-ayat Alquran.
- f. Di bacakan ayat-ayat manzil/*ruqyah* kepada pasien yang ingin *diruqyah* dengan suara nyaring atau terdengar oleh pasien.
- g. *Peruqyah* mengazankan dan mengomatkan pasien.
- h. *Peruqyah* meneliti tanda-tanda adanya jin ditubuh pasien, dan memerintahkannya untuk keluar dengan baik-baik dan tidak lagi mengganggu.
- i. *Peruqyah* memaksa jin untuk keluar dengan ayat-ayat manzil/*ruqyah*, apabila jin tersebut tidak mau keluar dari tubuh pasien.
- j. Pasien dibacakan dua kalimat syahadat dan diharapkan mengikuti agar jin yang berada ditubuh pasien masuk Islam, jika dia adalah jin kafir.
- k. Pasien diberikan air zam-zam yang sudah dibacakan doa, yang airnya untuk diminum dan dimandikan.
- l. Pasien diberikan nasihat agar memperbaiki diri, dan diberikan bimbingan dan konseling-bimbingan dan konseling untuk bekalnya dirumah nanti agar jin yang sudah dikeluarkan dari tubuhnya tidak mengganggu lagi/untuk perbentengan diri.

2. Bentuk bimbingan dan konseling keagamaan pada pengobatan metode *ruqyah* yang diberikan *peruqyah* kepada pasien di Rumah Sehat Abu Wafa, seperti :
 - a. Menganjurkan pasien untuk berwudu sebelum di *ruqyah*.
 - b. Menuntun pasien untuk membaca istigfar di dalam hati selama *peruqyah* membacakan ayat-ayat Alquran.
 - c. Membimbing pasien untuk membaca dua kalimat syahadat.
 - d. Menganjurkan pasien untuk meminum dan memandikan air zam-zam yang sudah dibacakan doa.
 - e. Pasien diminta untuk membakar/memusnahkan semua benda yang diyakini dapat memberikan manfaat/khasiat.
 - f. Pasien diminta untuk bertobat nasuha.
 - g. Pasien dianjurkan untuk membaca ayat-ayat manzil setelah salat subuh dan magrib, seperti yang diajarkan Rasulullah saw.
 - h. Pasien dianjurkan untuk banyak mengingat Allah dengan salat, zikir, dan membaca Alquran.
 - i. Pasien di tuntun agar hanya memohon pertolongan/perlindungan kepada Allahswt. karena hanya Allah yang dapat memberikan manfaat maupun mudarat.
 - j. Pasien disarankan agar menjaga salat berjemaah.
 - k. Pasien dibimbing agar berwudu dan membaca ayat Kursi, surat Al Ikhlas, Al Falaq, dan Al Naas sebelum tidur.
 - l. Pasien dianjurkan agar membaca surat Al Baqarah di rumah setiap tiga hari.

- m. Pasien dianjurkan untuk membaca surat Al Mulk sebelum tidur, jika tidak bisa membaca cukup dengan mendengarkan bacaan surat tersebut.
- n. Pasien disarankan untuk membaca surat Yasin pada pagi hari atau mendengarkannya.
- o. Pasien dinasehati agar berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang rusak.
- p. Jika wanita, maka pasien diperintahkan untuk memakai busana yang menutup aurat, karena setan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat.
- q. Pasien disarankan agar membaca Alquran lama dua jam setiap hari atau membaca satu juz.
- r. Pasien diingatkan agar selalu membaca wirid tiap kali selesai salat, terutama salat subuh.
- s. Pasien diingatkan untuk membaca bismillahirrahmanirrahim tiap kali melakukan sesuatu.
- t. Pasien disarankan untuk memperbaiki diri.
- u. Pasien diingatkan agar yakin kepada Allah atas kesembuhannya.

B. Saran-saran

Karena penelitian ini adalah hasil atau output yang dilakukan peneliti langsung yang dituangkan dalam bentuk ilmiah, maka peneliti hanya memberikan saran kepada pembaca sebagai berikut:

1. Diperlukan kesabaran dan kesyukuran dalam hidup ini khususnya apabila mengalami problem yang sulit untuk dipecahkan, serta keyakinan pada Allah swt.
2. Memperbaiki diri dan membentengi diri dengan bimbingan dan konseling-bimbingan dan konseling keagamaan adalah hal yang sangat diperlukan. Karena sakit yang kita alami bisa jadi akibat ulah perbuatan kita sendiri yang jauh dari ajaran agama sehingga setan mudah untuk merayu dan mendekati.
3. Menjaga ibadah kita kepada Allah swt. adalah hal yang sangat penting. Sebab hanya Allah lah yang dapat memberikan pertolongan, perlindungan, dan memberikan kekuatan kepada kita, agar yang sehat tetap sehat dan yang sakit menjadi sehat kembali.
4. Faktor keluarga, teman, dan lingkungan sekitar adalah hal yang cukup signifikan mempengaruhi baik penyebab timbulnya gangguan jin maupun pengobatan dari gangguan jin itu sendiri.
5. Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa, sebaiknya menyiapkan alat-alat tulis dan kamera. Karena ada hal-hal atau kejadian yang tidak mudah langsung tertangkap oleh panca indera. Dan sekaligus memudahkan penelitian.
6. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya agar lebih jeli lagi dalam mengorek penyebab pasien beruqyah dengan perlakuan yang ramah terhadap pasien dan kehati-hatian.
7. Diharapkan juga untuk pembaca yang kemudian meneliti hal serupa, untuk melakukan penelitian dengan waktu yang semaksimal mungkin

dan kesiapan yang mendalam, agar memperoleh hasil penelitian yang akurat dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Black, James dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung, PT Eresco, 1992.

Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan konseling dan Konseling di Sekolah*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *et.al.*, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1981.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.

Al-Asyqar, Umar, *Alam Makhluk Super Natural*. Jakarta, Firdaus, 1999.

Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan konseling dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.

Asyari , Safari Imam, *Metodologo Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya, Usaha Nasional, 2004.

Bali, Wahid Abdus Salam, *Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya Secara Islami*. Jakarta, Robbani Press, 1990.

Bishri, Hasan, *53 Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*. Jakarta, GhoibPustaka, 2005.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, PTRaja Grafindo Persada, 2006.

Darajat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1984.

Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi.*, Jakarta, CV Rajawali, 2005.

Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta, PTRaja Grafindo Persada, 2005.

FathulBari(10/195) danAl Mu'jam Al Wasith (1/367).

Hallen A, *Bimbingan dan konseling dan Konseling*. Jakarta, Quantum Teaching, 2005.

Hana, Attia Mahmoud, *Bimbingan dan konseling Pendidikan dan Pekerjaan*. Jakarta, Bulan Bintang, 1978.

Hasan, Farid dan Mulyono, *Bimbingan dan konseling dan Konseling Religius*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, h. 41

<http://www.rawatanislam.com/pengertian-ruqyah.html>.

Karim, Abdullah, *Pendidikan Agama Islam*. Banjarmasin, Center for Community Development Studies, 2004.

Asy-Syarifain, Khadim Haramain, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Saudi Arabiya: Raja fahd).

Muhammad, Abu Mu'adz bin Ibrahim, *Risalatun Fi Ahkami Ar Ruqaa WaAt Tama'im*, (Majmu' Al Fatawa 2/384), cet III – Ibnu Baz.

Musnamar, Tohari, et al., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan konseling dan Konseling Islami*. Yogyakarta, Press, 1992.

Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin. Banjarmasin, 2008.

Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan konseling dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta, Bumi Aksara, 2001.

Winkel, *Bimbingan dan konseling dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta, PT. Gramedia, 1984.

Shertzer dan Stone, *Fundamental of Guidance*, (Boston : HMC, 1976).